

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR  
LAZUARDI KAMILA *GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL* (GCS)  
SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mamp peroleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

**AGUS SALIM JURIYADI PUTRA**

**NIM. 18.12.21.166**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Salim Juriyadi Putra  
NIM : 18.12.2.1.166  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta Tahun 2022” ini benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 3 Desember 2022

Penulis,



**Agus Salim Juriyadi Putra**  
**NIM. 18.12.21.166**

**Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.**

**DOSEN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Agus Salim Juriyadi Putra

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Ditempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Agus Salim Juriyadi Putra

Nim : 181221166

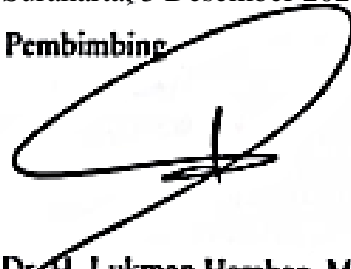
Judul : Implementasi Pendidikan Inlusi di SD Lazuardi  
Kamila *Global Compassionate School* (GCS)  
Surakarta Tahun 2022.

Dengan ini menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 3 Desember 2022

**Pembimbing**



**Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.**

NIP. 19730902 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR  
LAZUARDI KAMILA *GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL* (GCS)  
SURAKARTA TAHUN 2022**

Disusun Oleh:

**Agus Salim Jurivadi Putra**  
**NIM. 18.12.21.166**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Selasa Tanggal 2 Desember 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

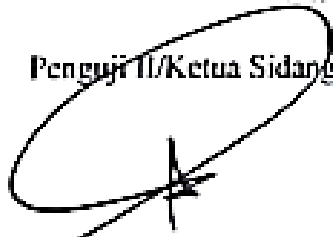
Surakarta, 25 Desember 2022

**Penguji Utama**



**Nur Muhlashin S.Psi., M.A.**  
**NIP. 19760525 20110 1 007**

**Penguji II/Ketua Sidang**



**Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 19730902 199903 1 003**

**Penguji I/Sekretaris Sidang**



**Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.**  
**NIP. 19890518 201903 1 004**

Mengetahui,  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Agus Salim Jurivadi Putra**  
**NIP. 1970522 200312 1 001**

## ABSTRAK

**Agus Salim Juriyadi Putra. 181221166. Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta Tahun 2022.** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dalam kebutuhan setiap individual anak didiknya, termasuk anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan karena dalam perkembangannya dimasa ini membentuk pola tertentu dalam setiap tahapan berlangsungnya kehidupan yang tidak saja untuk perilaku aktual semata, namun juga untuk pertumbuhan dimasa yang akan datang. Tujuan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan kurikulum yang diterapkan dan mendeskripsikan proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dengan lokasi penelitian di SD Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing khusus dan guru wali kelas serta kepala sekolah sebagai informan tambahan. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum dari pemerintah dan mengadopsi kurikulum Internasional University Of Cambirth, untuk siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan khusus dan supervisi khusus memerlukan Guru Pembimbing Khusus untuk membuat modifikasi kurikulum yang diambil sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang belajar di kelas reguler atau biasa disebut dengan IEP (Individual Education Program). Pelaksanaan pembelajaran inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta dilaksanakan dengan model kelas reguler dengan sistem Pull Out dimana siswa berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal dikelas, namun dalam waktu-waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus diditarik ke ruang unit khusus pelangi oleh guru pembimbing khusus, penarikan siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari anak berkebutuhan khusus yang masih belum menyesuaikan penuh dengan kemampuan teman-temannya di kelas reguler. Dalam pembelajaran juga diterapkan metode *Multiple Intelligence* yang dimana acuan dalam pemberian materi di dasarkan pada kecerdasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci : Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus**

## **ABSTRACT**

**Agus Salim Juriyadi Putra. 181221166. Implementation of Inclusive Education at SD Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Surakarta. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Ushuluddin and Da'wah Faculty, Raden Mas Said State University Surakarta, 2022.**

*The education of children with special needs requires attention to the needs of each individual student, including children with special needs or children with toys because in their development this time forms a certain pattern in each stage of life that is not only for actual behavior, but also for growth in the future. The purpose of this study is to describe the curriculum applied and describe the learning process in inclusive education at Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Surakarta.*

*This study uses qualitative research methodology. With the location of the study at SD Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Surakarta. Subjects in this study were special guidance teachers and homeroom teachers and principals as additional informants. Techniques in data collection is done by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques using the analysis of data reduction, data display, and conclusion.*

*The results of this study indicate that in implementing inclusive education at SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta, the curriculum adapts to the curriculum from the government and adopts an international curriculum University Of Cambirth, for students with special needs who need special assistance and special supervision, they need Special Advisors to make modifications to the curriculum taken according to what is needed and the abilities of students with special needs who study in regular classes or commonly known as IEP (Individual Education Program) . The implementation of inclusive learning at SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta is carried out using a regular class model with a Pull Out system where students with special needs study with normal children in class, but at certain times students with special needs are pulled into the special unit room Pelangi by a special supervising teacher, attracting students with special needs adapted to the needs and conditions of children with special needs who are still not fully adapted to the abilities of their friends in regular classes. In learning, the Multiple Intelligence method is also applied, where the reference in providing material is based on the intelligence possessed by children with special needs.*

**Keywords: Inclusive Education, Children With Special Needs**

## **MOTTO**

“Perbanyaklah mendengar daripada berbicara”

(Filsuf Zeno Of Citium)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang tiada hentinya melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ibu Parinem dan Bapak saya Mulyadi terimakasih atas seluruh kesabarannya, pengorbanannya, dan selalu memberikan kepercayaan kepada saya, terima kasih selalu mendidik, mengarahkan dan memberikan kasih sayang. Terima kasih atas segala do'a yang tak pernah berhenti dipanjatkan.
2. Mbah Sadiyah yang sudah saya anggap sebagai orang tua kedua saya yang selalu memberikan do'a untuk segala kemudahan dibangku kuliah serta uang jajan setiap bulannya.
3. Adik tercinta saya Dwi Damar Juriyadi Putra yang selalu memberikan semangat, kuat, kokoh tak ada tandingannya.
4. Almamater Kebanggaan UIN Raden Mas Said Surakarta.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang tiada hentinya melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan di SD Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta Tahun 2022”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S. Ag., M.Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Serta selaku pembimbing akademik dan skripsi yang telah memberikan masukan yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M. Pd. Selaku Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Dan juga penguji 2 yang telah memberikan arahan masukan serta motifasinya.
6. Bapak Nur Muhlashin., S.Psi., M.A. Selaku penguji utama yang telah memberikan masukan arahan dan motivasinya untuk penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Islam atas semua ilmu dan arahan semasa di bangku perkuliahan
8. Seluruh karyawan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah terimakasih atas pengalamannya selama berkecimpung di Fakultas.

9. Bapak Muhammad Nasyir, S. P., M.Si selaku kepala sekolah Lazuardi Kamila Surakarta
10. Seluruh Mahasiswa BKI angkatan 2018 terkhusus BKI 8E yang telah memberikan suasana yang tidak akan pernah dilupa semasa kuliah
11. Keluarga besar PMII Sukoharjo terkhusus untuk Rayon Abdurrahman Wahid yang telah memberikan banyak sekali ilmu untuk bekal hidup di kemudian hari
12. Seluruh sahabat-sahabat Orang sukses serta sahabat dekat saya yang telah memberikan undangan pergerakan, berbagi kisah, dan selalu memberikan semangat dalam saya berproses.

Serta pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat di sarankan. Tiada kiranya dapat membalas semua kebaikan, semoga Allah SWT. yang membalas dan mendapatkan ridho-Nya. *Amin*

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, 2 Desember 2022

Penulis

Agus Salim Juriyadi Putra  
NIM. 18.12.21.166

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Batas Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Kajian Teori.....</b>	<b>10</b>
1. Implementasi .....	10
2. Pendidikan Inklusi .....	12
3. Anak Berkebutuhan Khusus .....	15
<b>B. Kajian Terdahulu .....</b>	<b>22</b>

<b>C. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Waktu Dan Tempat Penelitian .....	27
B. Jenis Penelitian .....	28
C. Subjek Penelitian .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Keabsahan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
B. Hasil Temuan Penelitian .....	37
C. Pembahasan Penelitian .....	49
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
C. Keterbatasan Penelitian .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	26
Gambar 4.1 Data Guru SD Lazuardi Kamila .....	36
Gambar 4.2 Struktur Organisasi .....	36
Gambar 4.3 Sistem Manajemen Pada Sekolah Inklusi .....	51

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Waktu Penelitian .....	27
<b>Tabel 2</b> Perbedaan Reguler dengan Inklusi .....	.46

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Verbatim Wawancara .....	64
Lampiran 2. Hasil Dokumentasi .....	114
Lampiran 3. Dokumentasi Kurikulum Modifikasi.....	116
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	117
Lampiran 5. Surat Balasan Izin Penelitian .....	118
Lampiran 6. Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	119
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup Peneliti .....	120

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi perkeluargaan saat ini terkhususnya orang tua pasti mengharapkan datangnya seseorang anak yang selalu ada menjalani kehidupan normal pada umumnya. Orang tuapun juga menginginkan kehadiran anak yang normal pada umumnya dan sesuai ekspektasi mereka. Namun Allah SWT. mempunyai rancangan yang lebih dari yang diharapkan manusia, yaitu mencetak kaum dengan segala plus dan minus pada kaum tersebut. Dari keminusan itu bisa mengetahui bahwa hidup yang kita lakukan kini semua tidak memiliki kesempurnaan, keelokan, dan bisa menjalani banyak rintangan dalam hidup. Dari berbagai kondisi ini maka terciptanya suatu kaum dalam kemandirian hingga maju dan menjadai yang sempurna lagi.

Seorang anak yang dilahirkan manusia tentunya belum bisa menebak bahwa dia lahir dengan keadaan yang sempurna ataupun dengan ketidaknormalan, tentunya semua manusia pasti menginginkan dilahirkan dalam keadaan yang utuh dan sempurna tanpa kurang suatu apapun. Akan tetapi, kita sebagai ciptaan Allah SWT. tidak bisa mengelak kenyataan ini, bahwasanya Allah SWT. mampu menghadirkan ketidaksempurnaan dalam kehidupan manusia, begitu dengan kelahiran seorang anak, tidak lebih dari Allah SWT yang berkuasa dengan hal tersebut.

Anak yang mempunyai kebutuhan khusus mempunyai kewenangan dalam menempuh ibadah pendidikan bersama dengan saudara-saudaranya



yang mempunyai kehidupan yang normal. Allah SWT. mempunyai kehendak yang mulia untuk orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan kita patut percaya tentang itu dengan tunduk dan patuh kepada-Nya. Anak dengan kekhususan ialah anak yang membutuhkan penanganan khusus dikarenakan mempunyai gangguan dalam bertumbuh, berkembang dan kelainan yang dialami anak. Bersangkutan dengan istilah difability, maka anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik (tunanetra, dan tunarungu) ataupun yang bersifat biologis seperti autisme dan ADHD (Attention deficit hyperactivity disorder) (Desiningrum, 2014).

Tahun pertengahan 1970'an anak yang menempuh pendidikan di sekolah khusus, mulai mengikuti pendidikan dengan kekhususan yang sama guna mendapatkan rancangan pembelajaran dan peralatan yang khusus. Setelah 20 tahun kemudian, tepatnya tahun 1990'an, sekolah-sekolah reguler dan umum mengalami gerakan untuk berubah menjadi pendidikan luar biasa. Ditandai dengan munculnya istilah-istilah seperti: Mainstreaming yang dimana anak berkebutuhan khusus mulai bergabung di kelas normal/umum. Pada pendidikan di kelas umum ini anak berkebutuhan khusus ikutserta pembelajaran seperti mengikuti arus (mainstream) seperti anak reguler lainnya. Integrasi atau keterpaduan, diperlihatkan dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Walau ia masih belajar di kelas khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kesempatan agar berinteraksi dengan anggota lainnya yang ada pada lingkungan sekolah umum. Sebagai

contohnya di pagi hari dipadukan di kelas berkebutuhan khusus dan siangnya mainstream dengan siswa reguler. Dalam Pendidikan inklusif ini, sekolah seharusnya tanpa perlu dipertanyakan pasti menyediakan kebutuhan bagi semua siswa yang ada didalamnya, tanpa mengikat pada tingkat kemampuan, sebagaimana juga dalam budaya, ras, suku, dan latar belakang sosialnya.

Terdapat asas dalam pendidikan adalah kemampuan siswa berkebutuhan khusus agar dapat menikmati keadaan yang sama dengan murid biasa. Menurut Foreman, ada tiga alasan dalam hal ini: 1) Penelitian tidak menunjukkan secara jelas bahwa sekolah luar biasa berkinerja lebih baik secara sosial dan akademisi daripada yang lebih sempurna lebih terintegrasi. Khusus untuk yang mengambil jurusan tidak berat, 2) Terdapat penelitian yang mengambil jurusan berat dan ganda, dan 3) Hak setiap individu untuk berpartisipasi penuh untuk selalu diakui secara terbuka seperti yang mereka inginkan. Hal ini memerlukan perhatian, usaha dan peran serta pihak seperti orang tua, sekolah, guru, dan masyarakat yang ada di lingkungannya (Mangunsong, 2009).

Pada bulan Agustus 2004 Indonesia mengumumkan di Bandung bahwa Indonesia sedang bergerak menuju pendidikan inklusif. Situasi di Indonesia mengenai pendidikan inklusif cukup pelik. Antara lain dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003. Kemudian pada bulan Agustus di Bandung dideklarasikan Indonesia menuju Inklusi (Irdamurni, 2019).

Melalui pendidikan Inklusif ini, sekolah reguler bertujuan untuk melayani semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan keputusan No. 002/U/1986 yang memprakarsai pendirian sekolah pendidikan inklusif yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan inklusi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan inklusi saat ini merupakan pendidikan terpadu sebagai wadah ideal yang diharapkan dapat mengakomodasi semua pendidikan, terkhususnya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ada 4 karakteristik makna pendidikan inklusif yaitu: (1) pendidikan yang terus berjalan dalam merespon keberagaman individu anak, (2) pendidikan inklusif berarti memperoleh cara dalam mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar, (3) pendidikan inklusif berarti membawa kesempatan semua anak dalam berpartisipasi untuk mendapatkan ilmu dalam kehidupannya, dan (4) pendidikan inklusif ditujukan untuk anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendampingan khusus dalam menempuh pendidikan (Supena , 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul saat ini ada sekolah/madrasah yang masih mengklasifikasikan kelas dengan dasar berfikirnya lebih baik dibanding dengan anak didik lainnya, sebagai contohnya kelas A berisi anak pandai, kelas B berisi anak dengan kepandaiannya kurang, dan seterusnya, hingga paling akhir pada anak yang paling tidak pandai. Dirasakan maupun tidak pembagian kelas yang demikian berarti sekolah/madrasah telah memberikan label kepada anak didik “Kelompok siswa

pandai dan kelompok siswa bodoh” yang padahal ini akan mempengaruhi kondisi psikologis mereka terutama pada anak dengan label bodoh. Akibatnya, anak didik dikelas ini memiliki kecenderungan sulit berkembang dan kemungkinan kecil untuk berhasil karena dari pertamanya anak didik sudah ditandai dengan murid yang “bodoh” dari pihak sekolah/madrasah, teman-teman, lingkungan, bahkan orang tuanya. Sekolah/madrasah seperti ini menurut Thomas Armstrong adalah lingkungan sekolah yang tercemar virus tracking. Tracking merupakan penggolongan anak didik kedalam beberapa kelas dengan dasar kognitifnya. Output dari tracking yakni pembagian kelas berdasarkan kelas anak didik yang pintar dan kelas berdasarkan anak bodoh. Virus ini adalah virus yang banyak dijumpai di hampir banyak sekolah/madrasah (Sakinah, 2012).

Menurut Deddy kustawan dalam Andriani (2017), pendidikan inklusi bertujuan untuk membekali semua peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, intelektual, sosial atau potensi kecerdasan dan kemampuan khusus dengan pendidikan yang berkualitas berdasarkan siapa dirinya, untuk mengukur sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Untuk melaksanakan pendidikan yang sensitif tentang toleransi dimana tidak ada perbedaan antar semua seluruh anak didik.

Hal yang penting dan paling berharga dalam sekolah/madrasah adalah guru yang baik. “sebagus apapun kurikulumnya, sulit untuk berhasil jika tidak dilaksanakan dengan benar dengan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dapat menginspirasi siswa” (Chatif, 2009). Salah satu

hambatan dunia pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah prestasi siswa yang diukur dari kemampuan intelektual, dengan penekanan pada kemampuan matematika dan bahasa.

Penelitian ini akan lebih fokus pada implementasi pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah Dasar Lazuardi Kamila Global compassionate School (GCS) ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kurikulum yang diterapkan dan bagaimana proses pembelajaran pada sekolah inklusi.

Hasil observasi di kota Surakarta di SD Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) merupakan sekolah inklusi sejak awal didirikan pada tahun 2014 . SD Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) merupakan salah satu sekolah di Surakarta yang mempunyai unit khusus yaitu bernama pelangi, yang tidak hanya menerima siswa yang sehat jasmani dan rohani saja, tetapi juga melayani sejumlah besar siswa yang berkebutuhan khusus atau yang lebih dikenal dengan istilah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) diamati dari alur penerimaan siswa baru yang tidak hanya menekankan pada sisi kognitif saja, tetapi melayani siswa dengan berbagai setting dengan menggunakan tes kognitif, yang merupakan alat penelitian yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Setelah adanya observasi yang dimana observasi ini merupakan potret awal tentang anak tersebut yakni potensi yang tidak terpenuhi dan potensi yang menonjol. Hasil observasi tersebut juga akan menghasilkan anak tersebut akan masuk ke dalam golongan reguler ataupun khusus. Jika ada anak dengan berkebutuhan khusus maka dengan hasil tersebut sekolah akan menghasilkan

program. Dari semua uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi pendidikan inklusi Di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Tahun 2022”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan konteks Latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan baik fisik ataupun non fisik
2. Anak berkebutuhan khusus yang sulit beradaptasi
3. Ada beberapa kecerdasan dan kompetensi anak berkebutuhan khusus yang belum dihargai dengan adanya pendidikan inklusi di indonesia
4. Masih adanya penggolongan anak didik yang menyebabkan anak ABK sulit diterima di sekolah umum
5. Masih terdapat sebagian guru yang belum bisa memahami kompetensi dan kecerdasan pada anak berkebutuhan khusus.

## **C. Rumusan Masalah**

Bergantung dengan konterks penelitian, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kurikulum yang diterapkan pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GCS Surakarta?

- 2) Bagaimana proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GCS Surakarta?

#### **D. Batas Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dalam permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan pada Implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar lazuardi kamila *Global Compassionate School (GCS)* surakarta terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus dari berbeda-beda kelas sehingga disini peneliti memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler dengan kategori perlu pendampingan dan supervisi khusus.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kurikulum yang diterapkan pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GCS Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GCS Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi dan informasi tambahan untuk penelitian peneliti selanjutnya.

- b. Memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan inklusi dengan ABK yang memerlukan pendampingan.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dan sekaligus menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut terkait.
2. Manfaat praktis

Sebagai pelengkap pendamping anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mengembangkan potensinya, serta bagi seorang konselor untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas apa yang bisa dilakukan konsultan yang turun ke dunia sosial.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Implementasi**

###### **a. Makna Implementasi**

Implementasi merupakan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi diterapkan ke suatu bentuk tindakan praktis sehingga dapat menimbulkan sebab, baik pengetahuan, ketrampilan dan nilai dalam sikap. Selain itu implementasi dalam kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum tertulis dengan bentuk pembelajaran (Melawati, 2019).

Miller & Sellar dalam (Wulandari & Tadulako, n.d.) mengartikan kata implementasi sebagai 3 pendekatan, yaitu: (1) implementasi sebagai kegiatan, (2) implementasi merupakan upaya meningkatkan proses interaksi antar pengembang dengan guru, (3) implementasi merupakan komponen tersendiri dari komponen penulisan atau kurikulum. Implementasi pada kurikulum diartikan sebagai langkah penerapan gagasan, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa dapat menguasai ketrampilan tertentu untuk mencapai hasil dalam interaksi lingkungan.

Dengan demikian ketika disangkutkan mengenai pembelajaran, maksud implementasi dalam pembelajaran menurut Nurdin dan Usman dalam Riyanto (2010), diartikan suatu cara atau perbuatan dari sebuah rancangan yang disusun secara matang dan jelas kedalam proses

pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang teratur. Sedangkan menurut Uno dalam Riyanto (2010), mengartikan arti dari implementasi pembelajaran adalah diterapkannya pola interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar dengan suatu lingkungan belajar yang berisi murid dan guru dan sisitu terjadi saling tukar pikiran.

Simpulan penejelasan di atas membuktikan bahwa kata implementasi bertempat pada mekanisme dalam sistem. Pengungkapan mekanisme bermakna bahwa implementasi tidak hanya sebuah aktivitas, namun juga berhubungan dengan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara penuh tanggung jawab dengan dasar acuan sebuah norma dengan maksud untuk tujuan kegiatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi itu tidaklah berdiri dengan sendirinya, namun dipengaruhi juga dengan kurikulum.

b. Pokok kegiatan dalam Implementasi Pendidikan

Hal-hal yang menjadi acuan dalam implementasi ada 3 hal yaitu:

1) Pengembangan Program

Pada pengembangan kurikulum memuat tentang program tahunan (program yang pasti ada di semua mata pelajaran), program semester (biasanya berisi hal-hal yang akan ada di semester tersebut), program inti pembahasan (soal, lembar kerja, dan tanggapan), program harian dan mingguan (tujuan dalam hal ini adalah untuk mengerti dimana anak didik bisa manju dan

mengalami kesulitan, program ulangan susulan, dan program bimbingan serta konseling.

## 2) Proses dalam Pembelajaran

Terkait proses dalam pembelajaran, peran guru sangatlah penting terutama pada mengkondisikan lingkungan yang digunakan untuk menunjang terciptanya perubahan perilaku pada peserta didik. Pada dasarnya hal ini berbasis KTSP maupun kurikulum 2013 yang mencakup 3 hal yakni pendahuluan, proses, penutup.

## 3) Evaluasi Pembelajaran

Dalam hal evaluasi pembelajaran umumnya dilaksanakan dengan uji kemampuan dasar lalu dinilai, lalu penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan. Evaluasi dalam hal ini berkaitan dengan proses pengumpulan data untuk banyaknya mana, untuk hal apa, dan hal apa, dan bagaimana maksud pendidikan yang telah dicapai. Evaluasi dapat dijadikan untuk rujukan dalam memutuskan keputusan, terkait hasil evaluasi mengeluarkan keputusan apakah rancangan tersebut cocok dengan awal tujuan ataukah di perlukan perencanaan lagi (Suharsimi, 2013).

## **2. Pendidikan Inklusi**

### a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Maksudnya adalah cara pandang tentang pendidikan dimana pendidikan tersebut saling menghargai hak asasi manusia. Pengertian inklusi bisa diartikan sebagai kesamaan, adil, dan kewenangan individu

dalam membagi sumber-sumber contohnya sosial, politik, ekonomi dan juga pendidikan. Dalam hal ini tidak berkemungkinan untuk berdiri sendiri namun dapat dipastikan dapat bersambung dengan yang lainnya (Khairuddin, 2020).

Pendidikan inklusif oleh sapon-sevin mengartikan sebagai sistem dalam pelayanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang menjadi syarat agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah paling dekat di kelas umum, yakni dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, sapon-sevin menegaskan akan adanya pembuatan struktur baru di sekolah sehingga mampu menciptakan komunitas yang menunjang agar terpenuhinya kebutuhan khusus setiap anak didik, dengan artian banyak pendukung dari semua pihak, baik dari siswa maupun gurunya (Warsita, 2013).

b. Prinsip Pendidikan Inklusif

Berdasarkan Sunanto (2016), secara umum prinsip dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif adalah:

1. Meningkatkan Pemerataan dan kualitas

Pendidikan inklusif merupakan strategi pemerataan dalam pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusif dapat menampung semua anak yang tidak memiliki akses terhadap layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusi juga merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas, karena model pembelajaran inklusi

menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat dipahami dan dinikmati oleh semua anak dan serta menghormati perbedaan.

## 2. Keperluan Individual

Setiap anak mempunyai kecakapan dan kebutuhan yang berbeda, maka dari itu pendidikan harus berusaha menyesuaikan dengan kondisi anak.

## 3. Kebermaknaan

Dalam Pendidikan inklusif diharuskan melahirkan dan mengasuh komunitas kelas hingga menjadi menyenangkan, membangun keanekaragaman dan bertoleransi.

## 4. Keberlanjutan

Dalam pendidikan inklusif penyelenggaraan dilakukan dengan berkelanjutan pada segenap jenjang pendidikan.

## 5. Keterlibatan

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi diperlukan keterlibatan seluruh struktur pendidikan terkait..

### c. Latar belakang pendidikan inklusi

Setiap anak harus diberlakukan sama seperti halnya kita memperlakukan orang pada umumnya dan memenuhi kebutuhan mereka. Para pendidik usia dini harus memperhatikan kebutuhan individu peserta didiknya, termasuk kebutuhan dalam belajar anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK) atau anak berkelainan, karena dalam perkembangan pada tahap ini akan membentuk pola-pola

tertentu pada setiap tahapan kehidupannya. Tidak hanya untuk perilaku belaka, tetapi hanya untuk pengembangan dengan masa yang akan mendatang (Hawadi, 2001).

Amanat hak pendidikan bagi anak cacat dan cacat dalam dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 32 menyebutkan: “Pendidikan khusus (pendidikan khusus) adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, serta memiliki kecerdasan terpendam dan bakat luar biasa” (Peraturan Pemetintah RI, 2003).

Sesuai amanat Undang-undang Dasar Pendidikan, Pemberdayaaan anak penyandang disabilitas melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar penyandang disabilitas memiliki jiwa mandiri. Dalam arti, berkembangnya kemampuan dalam bertindak menurut kehendak sendiri, ketekunan dalam prestasi, kemampuan berfikir dan bertindak rasional, kemampuan mengendalikan diri, harga diri dan kepercayaan diri (Efendi, 2006).

### **3. Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus menurut Ganda Sumekar dalam Irdamurni (2018), anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang biasa disebut dengan anak ab norma. Yang dimana abnormal terdiri dari

kata benda norm yang mempunyai arti ukuran ditambah dengan akhiran al yang menunjukkan kata sifat, sedangkan normal merupakan sesuai dengan ukuran, adapun ab menunjukkan kata penyimpangan. Sehingga abnormal diartikan sebagai menyimpang dari yang normal, artinya berbeda dengan rata-rata anak pada umumnya.

Pengertian lainnya yang berhubungan dengan tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada ABK abnormal, terdapat keterlambatan tumbuh-kembang yang nampak di usia bayi dibawah lima tahun yang lebih tepatnya nampak di usia 3 tahun. Dengan demikian hal itu menjadi dasar anak termasuk kedalam kebutuhan khusus dengan ciri-ciri keterlambatan dalam tumbuh-berkembang (Desiningrum, 2014).

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus yang selanjutnya disingkat ABK bermaksud bukan menggantikan anak penyandang cacat atau anak istimewa, melainkan mempunyai pandangan yang luas terakait maksud dari anak yang mempunyai keberagaman yang berbeda-beda (Ilahi, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, ABK merupakan anak yang memiliki kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh anak normal pada umumnya. ABK memerlukan bimbingan dan pendampingan secara istimewa atau khusus agar kemampuannya dapat dikembangkan.

## b. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua yaitu sejak sebelum lahir dan sesudah lahir, dalam penejelasannya sebagai berikut:

### a) Sebelum Lahir

Kelainan ini terjadi karena dalam sel keturunan terdapat kromosom dan gen yang mempunyai kelainan dalam pembuahan dan selanjutnya berkembang menjadi bayi, maka bayi yang terlahirkan menjadi cacat atau kebutuhan khusus. Kelainan yang mengakibatkan kelainan ini dinamakan dengan istilah Trisoni yakni kelainan pada mulut, mata, kepala, tangan dan kecerdasan biasanya dikenal dengan kelainan Down's Syndrom, Anamoly Kromosom Kelompok D yakni kelainan pada mata, telinga terlalu bawah, berjari enam, dan kurang cerdas biasanya dikenal dengan istilah s'syndrom, Anamolly XXY yakni kenainan pada emosi tidak stabil, cenderung psikosis biasanya dikenal dengan istilah Klinefelter's syndrom, Retinitas Pigmentosa yakni kelainan sejak bayi bisu tuli, berjari lebih, dan kurang cerdas biasanya dikenal dengan istilah LMB syndrom, Congenital Texoplasmosis yakni kelainan dengan kerusakan pada retina, kecerdasan dan kepala biasanya mengakibatkan menjadi tuli dan atetois atau kesulitan menggerakkan tubuh (Irdamurni, 2018).



b) Sejak Lahir

Kesulitan pada ibu yang melahirkan dapat berakibat pada bayi misal pada bayi bisa lumpuh, mendapat epilepsy, dan tunagrahita. Selain itu, pada bayi yang lahir padahal belum waktunya juga akan berakibat yang fatal juga. Terdapat pula faktor eksternal diantaranya adalah malnutrisi, infeksi, keracunan, benturan benda keras dan lain-lain (Irdamurni, 2018).

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai jenis kelainan menurut Depdiknas (2006) pada klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri atas: (1) anak tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunagrahita, (4) tunadaksa, (5) tunalaras, (6) tunaganda, (7) autisme, (8) kesulitan belajar (9) potensi kecerdasan istimewa, (10) potensi bakat istimewa, (11) gangguan komunikasi, (12) Lambat belajar untuk penjelasannya lebih lanjut sebagai berikut:

1. Tunanetra atau hambatan pengelihatan

Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan adalah anak yang daya penglihatannya terbatas sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya (Sunanto, 2016).

Klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Kurang penglihatan

Diketahui anak tersebut kurang penglihatan jika memiliki pandangan yang kabur saat melihat suatu objek.

b. Buta total

Diketahui anak tersebut buta total jika tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari manapun.(Sunanto, 2016).

2. Tunarungu atau hambatan pendengaran

Anak dengan hambatan pendengaran adalah suatu kondisi kerusakan atau tidak fungsinya pendengaran dalam berbagai tingkatan sehingga membuat anak mengalami kemiskinan dalam berbahasa (Sunanto, 2016).

Berikut klasifikasi anak dengan hambatan pendengaran:

a. Gangguan pendengaran ringan

Anak masih mampu belajar berkomunikasi dengan alat pendengaran dan masih dalam keadaan normal.

b. Gangguan pendengaran marginal

Anak sudah mengalami kesulitan mendengar jarak jauh dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi tetapi masih dapat belajar berbicara dengan mengandalkan alat pendengarannya.

c. Gangguan pendengaran sedang

Anak hanya bisa menerima suara dengan nada di volume yang tinggi.

- d. Gangguan pendengaran berat  
Anak tidak dapat melakukan komunikasi namun hanya bisa dilakukan dengan teknik-teknik khusus.
  - e. Gangguan pendengaran sangat berat  
Anak dengan gangguan ini hanya bisa menerima komunikasi ataupun pembelajaran dengan alat bantu dengar (Sunanto, 2016).
3. Tunagrahita atau hambatan intelektual  
Anak dengan gangguan intelektual memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan masalah pada adaptasi perilaku yang muncul dalam perkembangan. (Sunanto, 2016).
  4. Tunadaksa atau hambatan pada fisik motorik  
Hambatan pada fisik motorik pada anak didik adalah rusaknya sebagian tubuh dalam jangka lama yang berakibat terbatasnya fungsi fisik, mobilitas, ketangkasan, stamina. Kategori anak dengan hambatan fisik motorik adalah (1) hambatan neuro/otak dan (2) Hambatan otot/motorik (Sunanto, 2016).
  5. Hambatan emosi dan perilaku  
Hambatan dalam hal ini pada umumnya tidak mengalami hambatan dalam intelektual sehingga dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum yang standar akan tetapi harus dengan pendampingan yang disesuaikan.

#### 6. Hambatan lambat belajar

Anak dengan hambatan ini pada umumnya intelektualnya sedikit dibawah anak rata-rata anak sebayanya, biasanya IQ antara 70-90. Anak dengan hambatan ini memerlukan layanan pendidikan khusus agar dapat mengikuti kurikulum standar.

#### 7. Hambatan kesulitan belajar spesifik

Secara garis besar dalam hambatan ini dibagi menjadi 2, pertama berkaitan dengan pengembangan, gangguan pada persepsi, bahasa dan komunikasi, dan perilaku sosial.

#### 8. Cerdas istimewa dan bakat istimewa

Anak bisa dikatakan mempunyai cerdas istimewa jikalau diukur dengan alat ukur dengan tes kecerdasan dan menunjukkan IQ di atas normal, dan juga memiliki kreatifitas diatas anak rata-rata. Sedangkan pada anak yang mempunyai bakat istimewa ditandai dengan jika anak tersebut menonjol dalam bidang tertentu misal olahraga, seni dll. Model layanan yang diberikan untuk anak ini adalah dengan menggunakan diferensiasi kurikulum, yaitu pengayaan, pemadatan, peruh waktu dengan kelas plus, percepatan.

#### 9. *Autistic spectrum disorders* (ASD)

Anak dengan hambatan ini merupakan sebuah hambatan perkembangan yang dialami seseorang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dimana mempunyai kekhasan utama yaitu hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku.

Peserta didik dengan ASD memiliki keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang kaku dan sering mengulangi perilaku yang sama (Sunanto, 2016).

## **B. Kajian Terdahulu**

1. Penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus Di SD Anak Saleh Malang” yang ditulis oleh M Ali Machrus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep program interaksi sosial ABK cukup berhasil dan sesuai dengan tujuan. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan metode pendekatan, teknik nasehat berulang dan taktik rewards dan punishment. Implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial adalah tumbuhnya rasa positif ABK. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengulas tentang Implementasi pendidikan di sekolah inklusi. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada metode yang diterapkan dalam penelitian dan juga pada fokus dalam penelitian ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan berupa pendampingan dalam menerima pendidikan di pendidikan inklusi (Machrus, 2020).
2. Penelitian dengan judul “Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi” yang ditulis oleh Rina Diahwati, Hariyono, Fatah

Hanurawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam SD yang diteliti, siswa anak berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang berbeda-beda. Siswa autis memiliki keterampilan sosial yang rendah, siswa ADHD juga memiliki beberapa aspek keterampilan sosial yang rendah, dan siswa tuna grahita memiliki keterampilan sosial yang sedang. Persamaan penelitian ini terletak pada bagaimana melakukan peningkatan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada perbedaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian yang memfokuskan pada penerapan kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan anak autis (Diahwati, 2016).

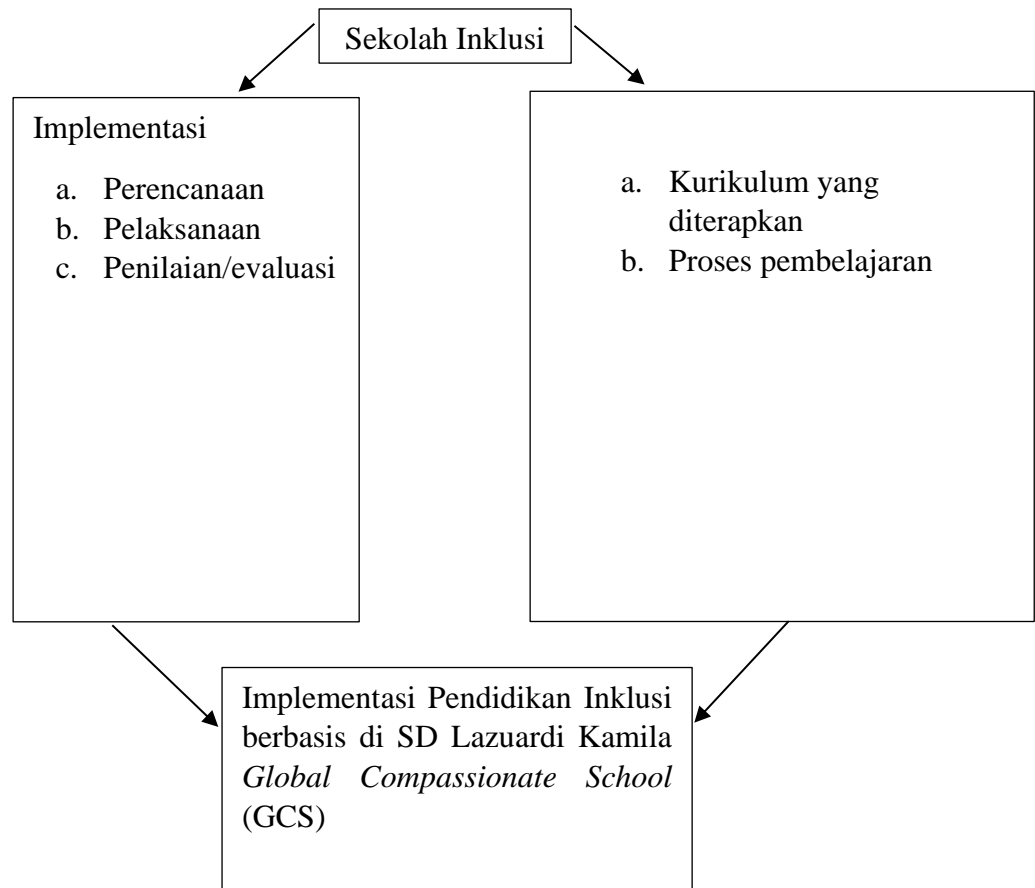
3. Penelitian dengan judul “Implementasi program pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi yang di tulis oleh Fachry Arfan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pelayanan bagi anak autis melalui sekolah khusus dengan berupa pemberian pelayanan pendidikan, yang dimana sekolah sudah memiliki sebuah alur program yang terarah dengan memulai dari yang meliputi tahap-tahap dari tahap persiapan yang mencakup pembuatan kurikulum dan observasi terhadap siswa. Implementasi pelayanan program sekolah khusus yang telah diberikan telah memberikan hasil yang baik bagi orang tua dan siswa autis. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian adalah sama-sama melakukan penelitian terkait implementasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada proses implementasi terdapat metode yang berbeda (Arvan, 2014).

4. Penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kota Batu” yang di tulis oleh Firman Kholit. Hasil penelitian yang ditulis oleh Firman Kholit ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan pada penyelenggaraan pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar di kota batu adalah dengan Dinas Pendidikan kota Batu, Dinas Pendidikan juga rutin mengadakan pertemuan bersama kepala sekolah pada saat sebelum ujian dilaksanakan untuk membuat soal untuk ABK, dan Guru Pembimbing Khusus juga memiliki standarisasi agar dapat saling berkomunikasi untuk berbagi ilmu terkait cara-cara dalam pembelajaran yang dilakukan untuk ABK. Dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada sekolah di Batu tidaklah berbelit-belit dalam struktur organisasi sehingga menjadi fleksibel dalam menyelenggarakan kebijakan. Kemudian adapun kurikulum yang dipakai juga telah fleksibel, guna menyesuaikan tingkat kemampuan ABK. Tidak hanya itu evaluasi dalam pembelajaran juga menyesuaikan dengan kemampuan anak yang dimiliki. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam lingkup bagaimana implementasi pada pendidikan inklusi, sedang perbedaannya adalah pada implementasi pendidikan inklusi disini menggunakan metode yang berbeda dan lebih fokus pada satu sekolah dengan subyek anak yang memerlukan pendampingan khusus (Kholit, 2018).
5. Penelitian dengan judul “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari Malang” yang di tulis oleh

Fatikhatu Sa'idah. Hasil penelitian dari Fatikhatu adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif yang ada di SDN Sumber Sari 3 Malang kurikulumnya menyesuaikan dari pemerintah, tetapi untuk siswa yang berkebutuhan khusus yang dimana mereka benar-benar tidak bisa mengikuti materi yang ada pada sekolah reguler maka guru pendamping khusus akan membuat kurikulum khusus atau modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran pada SDN 3 Malang dilaksanakan dengan model kelas reguler dengan *pull out* dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler lainnya, namun pada waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus ditarik ke dalam ruang sumber inklusif oleh guru pendamping khusus. Maksud dari penarikan tersebut adalah untuk melihat bagaimana kondisi siswa berkebutuhan khusus dikarenakan dilihat dari kondisi siswa yang belum bisa menyesuaikan diri secara penuh sesuai dengan kemampuan anak reguler lainnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar dan perencanaan-perencanaan pada pelaksanaan dalam pendidikan inklusi, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang diterapkan berbeda dan fokus dari penelitian pada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan dan supervisi khusus (Kholit, 2018).



### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Waktu Dan Tempat Penelitian**

1. Waktu Penelitian

Berdasarkan pertimbangan dan waktu yang tersedia, maka peneliti melakukan penelitian selama satu bulan tergantung kebutuhan serta dengan izin penelitian 1 bulan.

No	Kegiatan	2022					
		Maret-Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Penyusunan Proposal Penelitian						
2.	Seminar Proposal						
3.	Penelitian dan pengumpulan data						
4.	Pengolahan dan analisis data						
5.	Munaqosah						

Tabel 1.3 Waktu penelitian

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan dibawah naungan yayasan Lazuardi Kamila yaitu di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta yang beralamat di Jl. Monumen 45 No. 11, Stabelan, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah dimana peneliti mencari makna, pemahaman, atau pemahaman terhadap suatu fenomena, peristiwa atau kehidupan dimana orang-orang secara langsung dan tidak langsung berpartisipasi dalam konteks yang diteliti, penelitian, kontekstual, dan komprehensif. Penelitian kualitatif merupakan strategi investigasi yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, dan konsep, ciri, gejala, simbol, dan deskripsi dari suatu fenomena, memusatkan perhatian dan menggunakan berbagai metode, alami dan menyeluruh, mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai metode dan disajikan dengan gaya naratif.

Adapun dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari makna dan memahami secara mendalam masalah yang diteliti, secara menyeluruh dalam segala aspek yang diteliti, hasil penelitian dapat mengungkapkan hal-hal baru dari proses penelitian, hasil penelitian, akan digambarkan sebagai narasi tertulis (Yusuf, 2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan peristiwa yang terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis yang menekankan pada pengungkapan data berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan (Winarno, 2018).

Jadi, penelitian deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan, pengolahan, penyederhanaan, penyajian dan analisis data agar dapat memberi gambaran

implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta tahun 2022.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel informan dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Biasanya dalam *purposive sampling* dianggap orang yang paling tahu (Chan et al., 2019).

Adapun yang akan menjadi informan penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan guru pendamping pada SD Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta. Dalam penelitian ini, adapun kriteria-kriteri yang telah peneliti tetapkan, sebagai berikut:

1. Guru pendamping
  - a. Saat ini bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus
  - b. Setidaknya memiliki 1 tahun pengalaman mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus
  - c. Mampu memberikan informasi mengenai kondisi anak.
2. Wali kelas
  - a. Mampu memberikan informasi mengenai kondisi anak.
  - b. Bersedia menjadi responden.

Dari kriteria diatas maka informan primernya adalah guru pendamping khusus dan juga wali murid dari anak berkebutuhan khusus. Yang dijadikan informan primer dari kriteria diatas adalah 6 orang yang terdiri dari 3 guru pendamping dan 3 wali kelas. Kemudian informan pendukungnya 1 orang kepala sekolah. Diambil dari anak berkebutuhan khusus di kelas reguler di SD Lazuardi Kamila GCS (*Global Comppassionate School*).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017). Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, hal ini bertujuan agar dapat menggali informasi terkait makna, pemikiran, dan perilaku (Gumilang, 2016).

Dalam wawancara ini, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dimana peneliti tidak hanya fokus pada pedoman wawancara, namun juga fokus pada jawaban dari informan. Hal ini bertujuan agar informasi yang didaapat dari informan dapat dipahami dan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dengan informan yaitu kepala

sekolah, guru pembimbing, dan wali kelas SD Lazuardi Kamila. Wawancara ini memiliki tujuan untuk menggali informasi implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) surakarta tahun 2022.

## 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati subjek dan objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan secara nyata mengamati sesuatu (Subandi, 2011). Observasi bertujuan agar peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri suatu peristiwa dan juga dapat mengamati situasi-situasi yang rumit dan tidak bisa didapatkan melalui komunikasi lainnya (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti hanya datang dan mengamati kegiatan tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut. Fokus utama pengamatan yang diamati oleh peneliti yaitu pengembangan dan penerapan dan evaluasi pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tentang sesuatu di masa lalu. Dokumen tentang orang atau kelompok orang, peristiwa, dalam situasi sosial tergantung pada fokus penelitian. Dokumen dapat berupa teks tertulis, benda, gambar atau foto. Dokumen tertulis dapat mencakup kisah hidup, biografi, kartu flash, dan cerita. (Yusuf, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan berupa foto saat wawancara dan observasi dilapangan, kemudian menulis dokumen dan data terkait dengan profil dan sejarah dari SD Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS) Surakarta.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data pada penelitian ini merupakan cara untuk membuktikan kebenaran data yaitu dengan menggunakan triangulasi. Hal ini dilakukan terhadap informan yaitu kepala sekolah, guru pembimbing, dan wali murid di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana proses triangulasi sumber ini digunakan sebagai memperkuat bukti, sehingga informasi yang telah didapatkan dari satu pihak akan dicek kebenarannya pada pihak lainnya. Hal ini digunakan agar terjamin keabsahan data (Sidiq & Choiri, 2019).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Tahapan-tahapan yang ada dalam bagian teknik analisis data yaitu meliputi: reduksi data, display data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Pada bagian reduksi data ini berupa merangkum dan memfokuskan pada hal penting sehingga dapat memilih hal yang pokok. Tujuan dari reduksi data ini agar dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan juga untuk

memudahkan pengumpulan data selanjutnya. Hal ini merupakan proses berfikir, berdiskusi, agar dapat menambah wawasan dan mengembangkan cara berfikir (Sidiq & Choiri, 2019).

## 2. *Display Data*

Tahap setelah mereduksi data yaitu display data. Hal ini bisa dalam bentuk bagan maupun uraian singkat. Bertujuan agar dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi dan memudahkan untuk merencanakan tahap selanjutnya (Sidiq & Choiri, 2019).

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti dapat membuat kesimpulan awal yang sementara. Dalam penarikan kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah. Kemudian yaitu verifikasi yaitu mengecek data dan memastikan sudah selesai (Sidiq & Choiri, 2019).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Singkat Sekolah Dasar (SD) Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS), Surakarta

- a. Sekolah Dasar (SD) lazuardi Kamila GCS ini merupakan sekolah yang menerapkan paradigma *Multiple Intelligence system* yang dimana sekolah ini mengartikan bahwa setiap murid memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda dan sangat beragam. Selain itu SD lazuardi Kamila GCS ini juga menerapkan pendidikan inklusi yang diman sekolah ini selain menerima siswa normal atau reguler, namun juga menerima siswa yang memiliki kebutunan khusus. Dengan demikian anak yang berkebutuhan khusus diberikan hak yang sama dengan anak reguler yang lainnya, akan tetapi beberapa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Lazuardi Kamila GCS ini merupakan sekolah yang lebih mengutamakan pemahaman tentang perbedaan dan juga toleransi. Sekolah ini dinaungi oleh yayasan Ath-Thahiriyah Surakarta dengan akte pendidiran Nomor 72 Tanggal 26 Mei 2014. Selain itu juga ada beberapa program unggulan di SD Lazuardi Kamila GCS ini diantaranya 1) Program unggulan 2) *Unit Activity* (pengayaan minat dan bakat) 3) Ekstra Kulikuler (pengembangan minat dan bakat) 4) Club (kegiatan pendalaman minat bakat siswa yang sudah dipetakan). Terdapat pula Unit khusus yang

menangani anak yang memerlukan pendampingan, unnt tersebut adalah Unit Khusus Pelangi.

b. Tujuan, Visi dan Misi lembaga Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS)

a) Tujuan Lembaga Lazuardi Kamila GCS

“Menghasilkan produk siswa yang mampu sejahtera secara fisik (sandang, pangan, papan), secara mental, dan memiliki kesejahteraan secara spiritual demi meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat”

b) Visi Lembaga Lazuardi Kamila GCS

“Mampu terwujudnya *World Class School* hingga bisa menjadi sumber dari inovasi serta kreatifitas dalam membenahan pendidikan dan mendorong pemerataan pendidikan yang berkualitas untuk seluruh masyarakat Indonesia”

c) Misi Lembaga Lazuardi Kamila GCS

Ada 3 misi utama dari Lembaga Lazuardi Kamila GCS

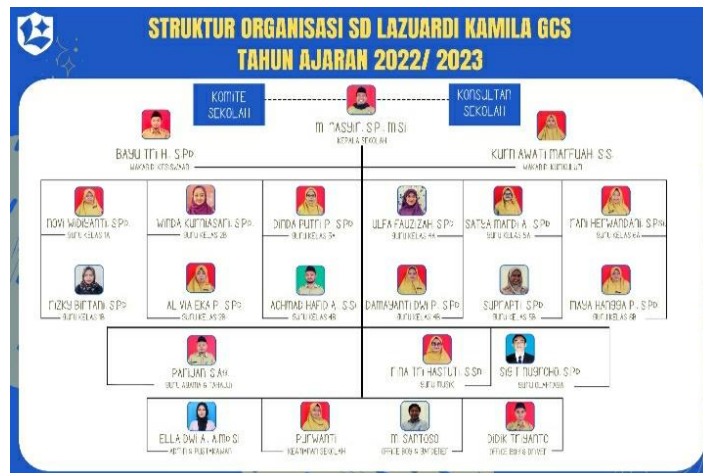
- ❖ Membekali siswa agar mampu memiliki semua bekal untuk keseimbangan di kehidupan baik di dunia maupun akhirat,
- ❖ Mengadvokasi pemerintah untuk sistem pendidikan yang harus dikembangkan dengan baik dan *accessible* untuk seluruh masyarakat Indonesia,
- ❖ Mendorong sekolah-sekolah untuk mampu bertumbuh menjadi sekolah yang berkualitas.

c. Data-data Sekolah

SD LAZUARDI KAMILA GCS										
TAHUN AJARAN 2022/ 2023										
NO	NAMA	NIK	JABATAN	STATUS PEND	TMT	MASA KR.	EMAIL	KELAHIRAN	TANGGAL LAHIR	GD
1	Muhammad Nasyir, S. P., M. Si	094.01.0105	KEPALA SEKOLAH	GTJ	SI	*****	nasir@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	16 June 1990	AH
2	Kurniawati Marfaah,S.S	027.02.0210	WAKAKUR	GTJ	SI	*****	naa@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	02 August 1983	O
3	Bayu Tri Hantoro, S.Pd	154.01.0614	WAKASIS	GTJ	SI	*****	bayu@lazuardikamilagcs.sch.id	Karanganyar	07 June 1988	A
4	Suprpti, S. Pd	015.02.0309	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	sps@lazuardikamilagcs.sch.id	Yogyakarta	07 July 1983	O
5	Novi Widayanti, S. Pd.	062.02.0611	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	novi@lazuardikamilagcs.sch.id	Klaten	20 November	O
6	Rani Herwardani, S. Paj	083.02.0712	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	rani@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	17 February 1982	O
7	Darnayanti Dwi Resminingsih, S. Pd.	096.02.1012	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	darnay@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	08 August 1983	B
8	Achmad Hafid Affandy,S. Si	116.01.0413	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	hafid@lazuardikamilagcs.sch.id	Probolinggo	26 October 1984	O
9	Maya Hargga Pramesti, S. Pd	136.02.0913	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	maya@lazuardikamilagcs.sch.id	Sukoharjo	27 August 1987	B
10	Allvia Eka Pradita S. Pd.I	193.02.0615	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	allvia@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	*****	O
11	Dinda Putri Permiwi, S. Pd.	256.02.0621	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	dinda@lazuardikamilagcs.sch.id	Boyolali	20 November	A
12	SATYA MARDI AYUNINGRUM,S. Pd	267.02.0621	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	satya@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	22 June 1997	A
13	Uffa Fauziah, S. Pd.	270.02.0722	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	uffa@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	23 April 1999	B
14	Rizky Bentari, S. Pd	276.02.0722	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	bentari@lazuardikamilagcs.sch.id	Sukoharjo	11/14/1990	B
15	Linda Kumassari S. Pd	278.02.0722	GURU KELAS	GTJ	SI	*****	linda@lazuardikamilagcs.sch.id	Karanganyar	02 August 1992	O
16	Parlijan, S. Ag.	131.01.0613	GURU MAPEL	GTJ	SI	*****	parlijan@lazuardikamilagcs.sch.id	Citacap	08 July 1976	O
17	Rina Tri Hastuti, S. Sn	254.02.0121	GURU MAPEL	GTJ	SI	*****	rina@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	05 May 1997	B
18	Sigit Nugroho, S. Pd.	268.01.0322	GURU MAPEL	GTJ	SI	*****	sigit@lazuardikamilagcs.sch.id	Wonogiri	20 Maret 2000	B
19	Ella Dwi Astuti A. Md. S.I.	269.02.0322	PUSTAKAWAN	GTJ	D3	*****	ella@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	23 October 1999	AB
20	Didik Triyanto	203.01.1015	OB	GTJ	SMA	*****	didik@lazuardikamilagcs.sch.id	Sragen	03 June 1990	.
21	Muhammat sanioso	267.01.0222	OB	GTJ	SMK	*****	sanioso@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	20 December 1988	AB
22	Purwanti	237.02.0718	OG	GTJ	SMK	*****	purwanti@lazuardikamilagcs.sch.id	Sragen	26 January 1990	O
PELANGI SD LAZUARDI KAMILA GCS										
NO	NAMA	NIK	JABATAN	STATUS PEND	TMT	MASA KR.	EMAIL	KELAHIRAN	TANGGAL LAHIR	GD
1	Endang Sryani,S. Tr. Kes	038.02.0610	KEPALA PELANGI	GTJ	SI OT	*****	endang@lazuardikamilagcs.sch.id	Boyolali	*****	AB
2	Wulan Sari, Amd. OT	025.02.0110	KO. UNIT PELANGI	GTJ	D3 OT	*****	wulan@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	*****	A
3	Sisi, Amd. OT	033.02.0610	GPK	GTJ	D3 OT	*****	sisi@lazuardikamilagcs.sch.id	Boyolali	*****	O
4	Siti Nuthalimah, Amd. OT	066.02.0711	GPK	GTJ	D3 OT	*****	siti@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	*****	A
5	Linda Trihastuti, Amd. OT	085.02.0712	GPK	GTJ	D3 OT	*****	linda@lazuardikamilagcs.sch.id	Boyolali	*****	AB
6	Dyah Baiti Suryani, Amd. TW	142.02.1113	GPK	GTJ	D3 TW	*****	dyah@lazuardikamilagcs.sch.id	Surakarta	*****	O
7	Wahyuningsih, Amd. OT	166.02.0914	GPK	GTJ	D3 OT	*****	wahyuningsih@lazuardikamilagcs.sch.id	Karanganyar	*****	B
8	Dinawati Wahyuningsih, Amd. OT	230.02.0716	GPK	GTJ	D3 OT	*****	dinawati@lazuardikamilagcs.sch.id	Ngawi	*****	O
9	Syifa Nurul Aulia, A. Md. Kes	252.02.0919	GPK	GTJ	D3 OT	*****	syifa@lazuardikamilagcs.sch.id	Sragen	*****	A
10	Vika Crystina Indarwati, S. Tr. Kes	275.02.0722	GPK	GTJ	SI OT	*****	vika@lazuardikamilagcs.sch.id	Wonogiri	*****	AH

Gambar 4.1 Data Guru SD Lazuardi Kamila

d. Struktur Organisasi SD Lazuardi Kamila GCS



Gambar 4.2 Struktur Organisasi

## B. Hasil Temuan Penelitian

### 1. Kurikulum yang diterapkan pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS)

#### a. Kurikulum Pemerintah

Lazuardi Kamila GCS menerapkan kurikulum pemerintah berupa kurikulum 2013, bentuk penerapannya diterapkannya pada pendidikan anak reguler. Hal ini di utarakan oleh MN selaku kepala sekolah bahwa:

*“Kurikulum pada pendidikan inklusi disini itu mengikuti kurikulum direguler atau kurikulum 2013 juga mas.” (W4.MN.130-133)*

Dalam penerapan kurikulum pemerintah ini disesuaikan dengan standar yang ada di pemerintah. Seperti yang diungkapkan juga oleh MN selaku kepala sekolah bahwa:

*“Hal itu juga standart, ada silabus, prota, program semester, dan perencanaan pembelajaran, ada penilaian. Misalnya dalam pelajaran matematika untuk anak SD ada penambahan, pengurangan, dan perkalian, nah disitu nanti disesuaikan dengan anak mas.” (W4.MN.140-148)*

#### b. Kurikulum University of Cambirth

Lazuardi Kamila GCS mengadopsi kurikulum internasional dari Cambirth yaitu *Cambridge International Primary Progame* (CPPI), dalam kurikulum ini diterapkan pada 3 mata pelajaran utama yaitu pada *Math, Science, & English*. Hal ini diungkapkan oleh MN selaku kepala sekolah bahwa:

*“Kalau di kurikulum internasional kita terapkan di mata pelajaran matematika, Sains, dan English dengan standar*

*materi Internasional, nah kalau dalam pembelajaran kurikulum ini menggunakan full bahasa inggris, yang nantinya mau tidak mau anak harus bisa menguasai bahasa inggris itu agar anak mampu dan terbiasa.” (W4.123-130)*

c. Kurikulum Modifikasi

Implementasi atau penerapan kurikulum kelas inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta menerapkan kurikulum modifikasi individu, yaitu dengan tetap mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian diolah kembali menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing dari personal siswa yang berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan IEP (*Individual Education Program*) yang disampaikan langsung oleh D salah seorang wali kelas di SD Lazuardi Kamila GCS:

*“Di sini itu dalam kurikulum kita tetap megikut pada pemerintah pak, lalu dari kurikulum dari pemerintah kita buat sedemian sesuai dengan kebutuhan kita atau yang biasa kita sebut dengan istilah IEP (Individual Education Program) agar saat pembelajaran diruang inklusi atau di kelas reguler mereka bisa lebih faham dengan suatu yang kongkret.” (W2.D.50-55)*

Sementara itu, W selaku koorinator inklusi di Sekolah Dasar menyampaikan hal yang senada dengan pernyataan W bahwa:

*“Pada awal anak menjadi murid baru kita melakukan observasi dan asesmen terlebih dahulu pada setiap individu murid yang memiliki kebutuhan khusus agar nantinya kita bisa mengetahui tingkatan kemampuan masing-masing pada anak berkebutuhan khusus tersebut agar nantinya di pembelajaran tidak mengalami kesulitan dengan materi yang disampaikan.” (W5.W.90-97)*

Secara umum tahap-tahap yang dilakukan selama pembelajaran di ruang inklusi di antaranya:

a. Persiapan/perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan agar kegiatan yang direncanakan mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta dilakukan dengan adanya modifikasi pada kurikulum atau yang disebut juga dengan *Individual Education Program* (IEP). Hal ini diungkapkan oleh RB selaku wali kelas bahwa:

*“Untuk IEP individual Education Program yang biasa kita sebut itu terdiri dari dari GPK melalui observasi wali kelas dengan persetujuan kepala sekolah dan juga koordinator pelangi lalu kita komunikasikan dengan orang tua.” (W3.RB.105-110)*

Penyusunan pembelajaran sangat penting kerja sama antara wali kelas, guru mapel, dan juga guru pendamping khusus, untuk itu dalam penyusunan program tahunan, program semester, hingga penyusunan silabus dan juga RPP dilakukan dengan melalui koordinasi ketiganya. Hal ini diungkapkan oleh MN selaku kepala sekolah bahwa:

*“Kurikulum pada pendidikan inklusi disini itu mengikuti kurikulum direguler juga mas, yang setelah itu nanti akan kita pilih dan pilih mana yang sesuai dengan masing-masing tingkatan pada individu yang nantinya akan dikomunikasikan dengan wali kelas, guru mapel, dan juga guru pembimbing khusus agar kurikulum modifikasi tersebut nantinya benar-benar sesuai.” (W4.MN.30-37)*

Beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru dan juga pendamping khusus dalam menentukan materi pada masing-masing siswa yang memiliki kebutuhan khusus adalah:

1) Mengobservasi siswa-siswi berkebutuhan khusus

Hal ini ditujukan agar guru dapat mengetahui kendala-kendala terkait permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Observasi dilakukan dengan selalu berkoordinasi dengan orang tua siswa guna mempermudah dalam mengetahui kendalakendala yang dialami siswa. Hal ini disampaikan oleh RB bahwa:

*“Si A ketercapaiannya dalam memahami kurikulumnya 30% sehingga pada saat kita melakukan evaluasi, test, assesmen itu disesuaikan dengan kondisi dia, kalau seumpamanya anak reguler bisa 100 nanti untuk anak ABK kan tidak mungkin karna kan dia mengerjakannya dengan bimbingan.” (W3.RB.171-177)*

2) Melakukan asesmen individual kepada siswa berkebutuhan khusus guna mengetahui kekuatan dan kelemahan pada siswa berkebutuhan khusus. Dalam asesmen ini dilakukan oleh guru pendamping khusus yang dibantu oleh manajer inklusi dari Lazuardi Kamila. Setelah hasil asesmen diperoleh, maka selanjutnya adalah penentuan pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa kebutuhan khusus yang kemudian dikembangkan dalam pembelajaran yang biasanya termuat dalam perencanaan pembelajaran dalam silabus dan juga RPP yang telah disusun.

- 3) Materi disesuaikan dengan karakteristik siswa melalui asesmen, kondisi sekolah dan persiapan guru dalam mengajar, sesuai dengan wawancara peneliti terkait dengan persiapan penetapan materi yang disesuaikan dengan keadaan siswa di ruang inklusi bahwa sebagian besar dari siswa yang berkebutuhan khusus lebih mudah menyesuaikan dengan materi yang telah dimodifikasi sendiri, hal ini disampaikan oleh SF selaku guru pembimbing khusus, menurutnya:

*“Perangkat dalam pembelajaran inklusi ditetapkan mengikuti kurikulum reguler yang telah ditetapkan oleh pemerintah, setelah itu kita ambil yang diperlukan sesuai dengan tingkat kemampuan pada anak berkebutuhan khusus yang telah dibuat dengan waktu pembelajaran yang berbeda-beda pula, karena pastinya kemampuan siswa itu berbeda-beda. Misalnya di salah satu kelas terdapat materi pembelajaran untuk anak reguler yang ada anak berkebutuhan khusus maka untuk siswa berkebutuhan khusus itu biasanya hanya mampu memahami setengah atau bahkan hanya beberapa dari materi pembelajaran itu.” (W7.SF.84-65)*

- 4) Kurikulum modifikasi dikonsultasikan kepada kepala guru kelas yang ada anak berkebutuhan khusus. Setelah Individual Education Program (IEP) selesai dibuat, maka selanjutnya guru pendamping khusus mengkonsultasikan kepada wali kelas dan juga manager inklusi apakah dalam kurikulum yang dimodifikasi tersebut ada pengurangan atau ada suatu tambahan dari wali kelas maupun manager inklusi, yang nantinya dimana ide-ide tersebut dikombinasikan dengan Individual Education



Program (IEP) yang dibuat. Hal ini seperti yang sudah disampaikan oleh T selaku guru wali kelas bahwa:

*“Jadi nanti itu guru pendamping khusus menyampaikan hasil dari asesmen dari hasil belajar yang telah dilakukan di ruang inklusi, jadi nantinya kita bisa mengetahui sejauh mana perkembangan pada siswa berkebutuhan khusus, jadi intinya adalah guru kelas, guru pendamping khusus dan manajer inklusi saling berkolaborasi terkait perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus tersebut yang tujuannya agar siswa bisa terus mengalami perkembangan yang baik.” (W1.W.45-53)*

- 5) Setelah kurikulum modifikasi atau Individual program dikonsultasikan, selanjutnya guru pendamping khusus membuat rancangan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dari kurikulum yang sudah dimodifikasi dari kurikulum reguler yang juga disesuaikan dengan sejauh mana kemampuan anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh RB selaku wali kelas bahwa:

*“Dalam menentukan jumlah2lah tersebut sudah ada instrumennya jadi tidak asal dalam menilai, jadi setiap ABK mempunyai bobot yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan masing-masing disesuaikan dengan pemantapan dan tidak tebagi-bagi.” (W3.RB.29-35)*

- 6) Membuat bahan media pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam pembuatan bahan media pembelajaran tersebut juga dipertimbangkan melalui kemampuan dari siswa yang dimana metode *multiple Intelegence* di sini diterapkan, karena dengan pertimbangan tersebut meskipun siswa samasama berkebutuhan khusus maka pasti berbeda

pemahaman dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan MN selaku kepala sekolah bahwa:

*“Guru pendamping khusus itu nantinya akan membuat perangkat pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing individu karena perangkat dalam pembelajaran pada pendidikan inklusi ini tidak ditetapkan oleh pemerintah.” (W4.MN.63-68)*

- 7) Mempertimbangkan waktu pembelajaran dari materi yang telah disiapkan dengan mengacu pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus bisa memahami materi tersebut, senada dengan yang diucapkan oleh W selaku koordinator inklusi SD bahwa:

*“Nantinya dalam pembelajaran kita sebagai pendamping khusus dengan pertimbangan pertimbangan akan selalu menyesuaikan dengan apa yang skiranya dibutuhkan oleh anak.” (W5.W.102-104)*

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam ruang inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS dilakukan secara terjadwal.

1) Mengkaji silabus

Silabus yang diberikan dalam kurikulum dari pemerintah itu dikemas kembali oleh guru pendamping khusus karena yang mampu mengetahui karakter, permasalahan, serta pemecah masalah untuk siswa berkebutuhan khusus sendiri karena sudah dijelaskan bahwasanya karakter setiap anak berbeda-beda sesuai dengan apa yang di katakan oleh W selaku koordinator inklusi SD bahwa:

*“Dalam pembelajaran kita sebagai pendamping khusus dengan pertimbangan-pertimbangan akan selalu menyesuaikan dengan apa yang sekiranya dibutuhkan oleh anak.” (W5.W.70-72)*

## 2) Menyusun RPP

Dalam penyusunan RPP dibuat sesederhana mungkin seperti yang ada pada indikator tersebut, jika siswa belum bisa menulis maka disederhanakan lagi bahkan bisa dihilangkan.

## 3) Mempersiapkan Penilaian

Penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus berupa deskripsi dan tidak dianjurkan dengan angka atau huruf pada siswa berkebutuhan khusus dengan anak reguler sangat berbeda, hal ini disampaikan oleh S selaku guru pembimbing khusus bahwa:

*“Dalam penilaian kita disini selain yang ditetapkan pada umumnya oleh diknas yang dimana penilaian berisikan nilai angka agar penilaian tersebut mendetail, karena jika penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut disamakan akan membuat kesulitan dalam membedakan dengan penilaian dengan anak reguler. Oleh karena itu, dalam penilaian siswa berkebutuhan khusus berupa deskriptif.” (W7.SF.132-138)*

Senada dengan ungkapan RB selaku wali kelas mengungkapkan bahwa:

*“Yang membedakan Seperti bobot nilai dan lain sebagainya kalau untuk ABK memang itu ditentukan, kita jadi sudah ada instrumen untuk penilaian, dalam menentukan jumlah2lah tersebut sudah ada instrumennya jadi tidak asal dalam menilai, jadi setiap ABK mempunyai bobot yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan masingmasing disesuaikan dengan pemantapan dan tidak tebagi-bagi.” (W3.RB.98-108)*

c. Tindak lanjut/Evaluasi

Hasil dari pembelajaran di sekolah inklusi tersebut dapat dilihat melalui asesmen yang telah dibuat selama satu semester, dan jikalau diketahui ada siswa yang mampu mengikuti materi dengan siswa reguler maka siswa tersebut diikutkan dikelas reguler tanpa pendampingan guru pembimbing khusus, sedangkan siswa yang belum bisa mengikuti kelas reguler maka akan digali lagi problem pada siswa dan menemukan solusinya agar bagaimana cara siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu mengikuti kurikulum yang sesuai pada yang telah ditetapkan, hal ini diungkapkan oleh W selaku koordinator inklusi SD bahwa:

*“Nantinya kita ada selalu evaluasi disetiap akhir semester dengan melihat perkembangan anak apakah sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan siswa reguler atau masih perlu adanya perbaikan untuk memecahkan masalah pada anak.” (W7.SF.158)*

Berdasarkan kurikulum yang sudah dijelaskan diatas terdapat perbedaan antara kurikulum untuk siswa dengan kebutuhan khusus di kelas reguler dengan anak reguler, berikut perbedaan dapat dilihat dari tabel berikut:

	Reguler	Inklusi
Kurikulum pembelajaran	Sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah	Kurikulum reguler yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kecerdasan masing-masing peserta didik. Kemudian pada penyusunan perangkat

		pembelajaran dilakukan oleh guru pendamping khusus yang sangat mengetahui karakteristik detail pada anak didiknya tersebut
Evaluasi	Nilainya berupa angka dan penetapan standar kelulusan ditentukan oleh guru kelas yang bersangkutan	Nilainya berupa diskripsi karena tidak sama dengan anak reguler, dan penentuan standar kelulusannya ditentukan oleh guru pendamping khusus berdasarkan asesmen pada individu tersebut

Tabel 2 Perbedaan Reguler dengan Inklusi

## 2. Proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta

Kegiatan mengajar dalam pendidikan inklusi di SD Lazuardi kamila GCS dilaksanakan seperti kegiatan belajar pada umumnya hanya saja difokuskan pada kemampuan tiap individu yang berkebutuhan khusus, sebagai berikut penjelasan lebih rinci terkait proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi proses pembelajaran yang berlangsung bagus di dalam kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran yang dilakukan di SD Lazuardi Kamila ini selalu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu melalui hasil asesmen yang telah dilakukan. Beberapa hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam inklusi ini adalah bagaimana memahami karakteristik siwa yang berbeda-beda dari anak bekebutuhan khusus, karena hal tersebut

yang nantinya akan menjadi pedoman bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif sehingga dengan demikian dapat berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan pembelajaran inklusi di SD Lazuardi Kamila dilaksanakan dengan role model kelas reguler dengan sistem *Pull Out* yang dimana anak berkebutuhan khusus melaksanakan kegiatan belajar dengan anak reguler normal lainnya, namun dalam waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dialihkan ke ruang terapi di unit khusus pelangi oleh guru pendamping khusus. Penarikan siswa berkebutuhan khusus ke ruang unit khusus pelangi dikarenakan dilihat dari kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus yang terlihat belum bisa dan ada kendala dalam menyesuaikan secara penuh dengan kemampuan-teman-temannya di kelas reguler, hal ini diungkapkan oleh W selaku koordinator Inklusi SD bahwa:

*“Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memiliki jadwal sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh guru pembimbing khusus, akan tetapi untuk nak kebutuhan khusus yang tantrum itu menyesuaikan dengan anak karena bisa terjadi sewaktu-waktu dan membutuhkan waktu di ruang unit khusus inklusi. Dan untuk materinya pun kita modifikasi oleh guru pendamping khusus sesuai dengan asesmen yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus”*

Hal ini juga diungkapkan oleh T selaku guru wali kelas mengatakan bahwa:

*“Dalam pembelajaran untuk peserta didik reguler itu mengikuti pada pemerintah termasuk juga dalam perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan ketentuan pemerintah, akan tetapi untuk anak yang berkebutuhan khusus itu dari pembelajarannya ada modifikasi sesuai asesmen pada peserta didik, dan biasanya untuk anak berkebutuhan khusus yang berkategori cukup berat atau suka tantrum ada asesmen tersendiri atau modul tersendiri.” (W1.69-75)*

Pelaksanaan pembelajaran di SD Lazuardi Kamila GCS khususnya pada anak yang memerlukan pendampingan khusus dan supervisi khusus menggunakan metode pembelajaran dengan menyesuaikan pada kecerdasan pada anak berkebutuhan khusus dengan menerapkan konsep *Multiple Intelligence* sebagai metode dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh MN selaku kepala sekolah bahwa:

*“Di sini proses pembelajaran kita sesuaikan dengan dengan gaya belajar pada anak, yaitu dengan cara memadukan diantara kecerdasan yang ada pada anak berkebutuhan khusus bisa dengan menggunakan media visual, aktivitas game atau ice breaking, dan masih banyak yang lainnya.” (W4.MN.60-68)*

*“Konsep-konsep MI masuknya di perencanaan pembelajaran, itu terkait pembelajaran maka guru dalam penerapan pembelajaran kecerdasan majemuk itu sebagai salah satu cara untuk menyamakan materi. Saat ini itu hanya untuk metode aja.” (W4.MN130-135)*

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dilaksanakan seperti pada umumnya sekolah, namun di SD Lazuardi mempunyai metode khusus dalam menyamakan materi untuk anak berkebutuhan khusus yaitu dengan diterapkannya metode *Multiple Intelligence*. Pembelajaran di SD Lazuardi Kamila ini menggunakan role model Pull Out dimana anak berkebutuhan khusus belajar diruang inklusi secara bersama-sama, namun diwaktu-waktu tertentu anak ditarik ke unit khusus untuk melakukan terapi dan asesmen bersama dengan Guru Pembimbing Khusus dan juga Manajer unit inklusi.

## **C. Pembahasan Penelitian**

### **1. Kurikulum yang diterapkan pada pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hasil dari penelitian ini bahwa terdapat implementasi pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila *Global Compassionate School* (GCS), peneliti akan menganalisa hasil temuan yang sudah ditemukan dan memberikan penjelasan terkait implikasi dari hasil penelitian. Data yang ditemukan peneliti akan dianalisis berdasarkan pada hasil temuan yang mengarah pada rumusan masalah. Berikut analisis dari hasil temuan dalam penelitian.

Salah satu argumen tentang pendidikan inklusi oleh pembuatan struktur baru di sekolah sehingga mampu menciptakan komunitas yang menunjang agar terpenuhinya kebutuhan khusus setiap anak didik, dengan artian banyak pendukung dari semua pihak, baik dari siswa maupun gurunya (Warsita, 2013).

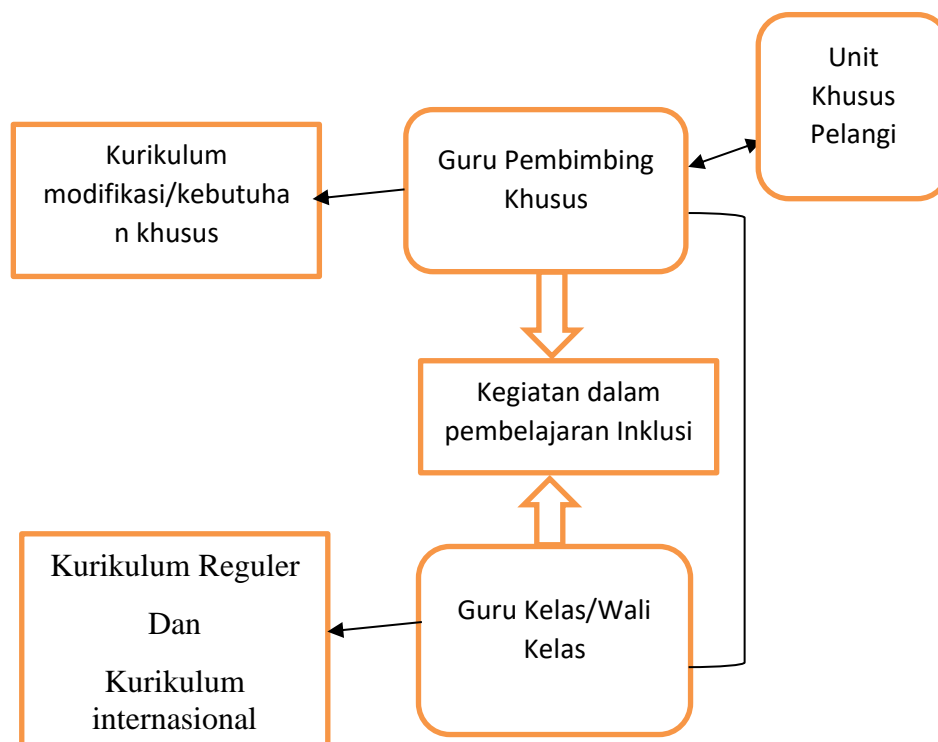
Kurikulum yang digunakan pada penyelenggara inklusi adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan majemuk dari peserta didik. Memodifikasi kurikulum ini dilakukan dengan cara alokasi waktu atau isi dari materi. Selain itu guru pendamping khusus harus selalu melakukan evaluasi setiap akhir kegiatan atau semester agar materi yang dikembangkan dan ditetapkan selalu sesuai dengan perkembangan dari peserta didik.



Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa dengan adanya sekolah inklusi ini sangat menguntungkan bagi sebagian masyarakat. Untuk itu perlu diadakan fasilitas kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah reguler atau umum yang biasa kita sebut pendidikan inklusi.

Kurikulum yang diterapkan di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta adalah kurikulum modifikasi individu yang dimana kurikulum tersebut mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian diolah kembali oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan serta menyesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan pada anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan IEP (Individual Education Program). Salah satu contohnya adalah pada pembelajaran matematika anak mampu menguasai materi dengan 50% materi dikelas dan 50% dengan materi yang dimodifikasi maka yang perlu dilakukan oleh guru pendamping khusus adalah dengan mengobservasi serta mendokumentasikan hasil pencapaian anak dengan aktifitas dan selalu berkolaborasi dengan orang tua dalam pendampingannya.

Pada sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi ini dalam manajemen kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Sistem Manajemen pada Sekolah Inklusi

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu rancangan tersendiri sesuai kebutuhan pada kecenderungan kecerdasan pada anak berkebutuhan khusus. Penyusunan program dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan setelah mengetahui data kongrit dari anak berkebutuhan khusus, misalnya berkaitan dengan karakteristik yang spesifik, kelebihan dan kekurangan, kompetensi yang dimiliki, tingkat kemampuan dalam berkembang dan kecenderungan kecerdasannya. Berdasarkan pada hasil observasi yang berkaitan dengan tingkat perkembangan pada anak meliputi tingkat perkembangan sensori motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya.

Secara jelas untuk mengetahui karakteristik kecenderungan kecerdasan pada setiap siswa berkebutuhan khusus, dilakukan identifikasi pada siswa agar diketahui secara detail kompetensi diri dari siswa. Hal ini dilakukan bertujuan agar dimudahkan dalam membuat strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak.

Salah satu karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan kompetensi mereka, contohnya anak tuna netra yang membutuhkan modifikasi pada teks bacaan diubah menjadi huruf barile dan anak tunarungu membutuhkan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.

Kurikulum pada SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta sebagai salah satu sekolah inklusi yang menerapkan dua kurikulum yakni di kurikulum pemerintah dan menggunakan kurikulum internasional, pada penerapannya kurikulum dari pemerintah dilakukan seperti pada umumnya sekolah, sedangkan pada kurikulum internasionalnya mengadopsi dari kurikulum University of Cambirth yang dimana kurikulum tersebut digunakan dalam beberapa materi dalam kelas saja misal pada mata pelajaran matematika dan sains. Berdasarkan pada observasi peneliti kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus baik kurikulum dari pemerintah maupun kurikulum internasional dilakukan pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. Silabus dan RPP dilakukan modifikasi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bekerja sama dengan manajer inklusi

pada unit khusus yang ada di SD Lazuardi Kamila, sedangkan guru mapel tetap menggunakan kurikulum secara utuh tanpa modifikasi.

Salah satu tugas guru pembimbing khusus adalah melakukan pendampingan dan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan diluar kelas atau di unit khusus inklusi. Kegiatan yang dilakukan diluar kelas yaitu di ruang sumber inklusi di unit khusus pelangi berjalan secara efektif dengan diaturnya sesuai jadwal sesuai dengan kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus, akan berbeda lagi dengan kondisi anak yang tantrum maka jadwal dalam ruang unit khusus pelangi dilakukan sewaktu-waktu sesuai kondisi anak.

Selain sebagai pendampingan serta pembimbing selama proses pembelajaran di kelas reguler maupun di ruang unit khusus pelangi, guru pembimbing khusus pastinya mempunyai catatan hasil dari perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus, dalam penilaian biasanya disampaikan secara lisan dan tertulis kepada guru kelas oleh guru pembimbing khusus agar guru kelas juga mengetahui sejauh mana perkembangan belajar yang diperoleh oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Serta guru pembimbing khusus juga memberikan catatan setiap akhir semester untuk menentukan IEP (Individual Education Program) yang fungsinya nanti akan menjadi kurikulum modifikasi lanjutan untuk anak berkebutuhan khusus.

## 2. Proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta

Penerapan layanan siswa berkebutuhan khusus disediakan sebagai layanan yang sesuai dengan kemampuan dan apa yang dibutuhkan. Berdasarkan pada observasi peneliti penerapannya siswa berkebutuhan khusus dapat berpindah-pindah dari layanan satu ke bentuk layanan yang lain, seperti:

### 1) Reguler penuh

Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama

### 2) Reguler dengan *Cluster*

Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa normal di kelas reguler dalam kelompok khusus

### 3) Reguler dengan *Pull out*

Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu anak berkebutuhan khusus ditarik atau dipindah dari ruang kelas reguler ke ruang sumber inklusi di unit khusus pelangi bersama guru pembimbing khusus untuk dilakukan terapi dan asesmen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta menggunakan model kelas reguler dan *Pull out* dengan dukungan konsep *Multiple Intelligence* dalam

pembelajaran. Dengan model penerapan pendidikan itu dimana anak reguler dan anak berkebutuhan khusus melakukan sistem pembelajaran dalam satu ruang, namun diwaktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus ditarik atau dipindahkan ke ruang sumber inklusi di unit khusus pelangi. Unit khusus pelangi sendiri merupakan pusat layanan terapi untuk tumbuh kembang anak, keberadaan unit khusus ini mendukung keberhasilan dan kelancara program di sekolah inklusi. Dalam penarikan ini dimaksudkan karena melihat dari kondisi siswa berkebutuhan khusus yang belum bisa menyesuaikan secara penuh dengan kemampuan dengan anak normal dikelasnya.

Pembelajaran di ruang sumber inklusi unit khusus pelangi yang menangani anak berkebutuhan khusus lebih mengarah pada motorik kasar, halus, remedial, sensorik motor, dan sesuai apa yang dibutuhkan pada anak berkebutuhan khusus tersebut, misal mungkin dalam ruang unit khusus lebih keterapinya untuk anak ABK, selain belajar dikelas dia juga ada klinisi di jamjam pelajaran itu, jadi pull out untuk dibawa ke ruang terapi lalu di beri assesmen.

Penelitian tentang bagaimana peran seorang guru atau guru pembimbing khusus dalam memberikan materi dilakukan secara seniriran untuk memenuhi kebutuhan semua anak dikelas agar diganti dengan muridmurid berkerja sama, saling mengajar dan secara aktif berperan dalam pendidikannya sendiri dan juga teman-temannya (Rahim, 2017).

Penelitian ini tentang Guru Pembimbing Khusus harus bisa menciptakan suasana dalam pembelajaran yang kreatif dengan telah dimodifikasi pada materi sehingga dalam penerimaan materi anak berkebutuhan khusus cepat paham dan menangkap apa yang telah dijelaskan oleh guru pembimbing khusus, materi pembelajarannya untuk anak spesialnyasesuaikan kemampuannya, misal dia tidak bisa mengikuti standar kelas otomatis materinya modifikasi atau di turunkan, untuk anak ketika tidak bisa mengikuti kelas jadinya untuk levelnya diturunkan, misal untuk pelajaran matematika di perkalian 10 mungkin anak yang berkebutuhan kita turunkan mungkin 5 sampai 3.

Setiap anak harus diperlakukan sama seperti kita memperlakukan orang normal lainnya dan melayaninya sesuai kebutuhannya. Pada para pendidik sekolah dasar perlu memperhatikan kebutuhan individual anak didiknya, termasuk kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, yang dimana di SD Lazuardi Kamila GCS mampu menerapkan konsep Multiple Intelligence pada pembelajaran Jadi di sekolah inklusi ini disamakan haknya, mendapatkan layanan pendekatan kecerdasan majemuk. Hanya saja sekolah inklusif ini anak berkebutuhan khusus tidak semudah dengan anak reguler, karena ABK mempunyai kondisi yang berbeda sehingga kesulitan untuk memetakan ini anak cenderung cerdas dimana? Contohnya autisme itukan bagaimana kita bisa melihat dia cerdas musik, bagaimana kita melihat dia cerdas kinestetik maka bagaimana cara untuk mengetahuinya yakni melalui observasi dengan melibatkan GPK kita

melakukan observasi terhadap ABK apa yang diobservasi ini anak sering dalam kebiasaan apa, suka apa, sehingga guru bisa menyesuaikan dengan kebutuhan anak itu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan data dalam penelitian yang mengenai Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS (*Global Compassionate School*) Surakarta adalah:

1. Penyelenggaraan pendidikan Inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta menggunakan kurikulum pemerintah dan juga mengadopsi kurikulum internasional dari University of Cambirth, untuk kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yang telah melalui langkah-langkah observasi dan asesmen sehingga memerlukan pendampingan dan supervisi khusus maka guru pendamping khusus membuat kurikulum modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yang disebut dengan IEP (Individual Education Program).
2. Pelaksanaan pembelajaran inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta dilaksanakan dengan model kelas reguler dengan sistem *Pull Out* dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler lainnya, namun diwaktu-waktu tertentu siswa dengan kebutuhan khusus ditarik ke ruang sumber inklusi yakni di unit khusus pelangi oleh guru pendamping khusus dan juga ditemani dengan manger unit khusus. Penarikan siswa berkebutuhan khusus ini dilakukan karena menyesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Sedangkan dalam materi pembelajaran di SD Lazuardi Kamila

GCS ini menerapkan paradigma *Multiple Intelligence* untuk menyamakan materi saja.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Guru

Bagi guru pendamping khusus untuk kedepannya selalu melakukan pencatatan yang jelas sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan anak. Bagi wali kelas untuk kedepannya agar selalu memberikan suport kepada guru pembimbing khusus dalam menangani anak yang berpendampingan.

### 2. Bagi sekolah

Bagi sekolah untuk kedepannya untuk penerapan paradigma *Multiple Intelligence* semakin diberikan pemahaman secara mendalam kepada seluruh pihak yang terkait didalam lingkungan sekolah.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Teruntuk sahabat peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan melakukan penelitian eksperimen terkait penerapan paradigma *Multiple Intelligence* dalam penerapan di Pendidikan Inklusi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat melakukan kegiatan dalam keikutsertaan dalam mengobservasi anak berkebutuhan khusus guna diterapkan pada kurikulum modifikasi.
2. Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat mencatat secara rinci bagaimana perkembangan anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, W. (2017). *Implementation of Inclusive Education in Elementary School Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. *Widia Ortodidaktika*, 6(3), 307–314.
- Arvan Fachry. (2014). *Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus di Rumah Autis Bekasi*.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2019). *The Impact Of Bullying On The Confidence of Elementary School Student*. *Jurnal Pendas Mahakam*, 4(2), 0–5.
- Chatif, M. (2009). *Sekolah Manusia : Sekolah Berbasis Intelegence di Indonesia*. Mizan Digital Printing.
- Depdiknas. (2006). *Permendikbud No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas.
- Desiningrum, D. R. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1 ed.). Psikosain.
- Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). *Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*. *Jurnal Pendidikan*, 1(8).
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (1 ed.). Bumi Aksara.
- Gumilang, G. S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- hawadi, reni akbar. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenai Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Grasindo.
- Ilahi, M. T. (2009). *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (N. Juita (ed.); 1 ed.). Goresan Pena.
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif*. Prenadamedia Group.

- Khairuddin. (2020). *Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan*. IX(1), 82–104.
- Kholit, F. (2018). *Implementasi Pendidikan Inklusif pada Jenjang Sekolah Dasar di Kota Batu*.
- Machrus, M. A. (2020). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial ABK di SD Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)*. 50.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jilid 1).
- Melawati. (2019). *Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Pada Sekolah SMP AL-Munib*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1), 154–160.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Remaja Rosdakarya.
- peraturan Pemetintah RI. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. In *Demographic Research* Vol. 49, Nomor 0, hal. 1-33:29.
- Rahim, A. (2017). *Pendidikan Inlusif sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Refrensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (2 ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Sakinah. (2012). *Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Multiple Intelligences System di SD YIMA Islamic School Bondowoso*. *Edu Islamika*, 4(1), 26–55.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); 1 ed.). CV. Nata Karya.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian. *Harmonia*, 11(19), 173–179.
- Suharsimi, A. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Ed.2, Cet.). Bumi Aksara.

- Sunanto, J. (2016). *Pendidikan Inklusif*. EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 2(1), 1–6.
- Supena, A., Nuraeni, S., Soedjojo, R. P., Maret, W., Paramita, D., Rasyidi, C., & C, S. D. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif (Guidelines for the Implementation of Inclusive Early Childhood Education)*. Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 21, 30.
- warsita, A. (2013). *Seluk-Beluk Tuna Rungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajaran* (2 ed.). Javalitera.
- Winarno, M. E. (2018). *Buku Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani* (1 ed.). UM Press.
- Wulandari, S. F., & Tadulako, U. (n.d.). *Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 1.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (4 ed.). Kencana.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Verbatim Wawancara

Data Identitas Informan

Nama : T  
 Jabatan : Wali Kelas  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : -  
 Alamat : Ringin Rangkang, Dawung Matesih  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 18-11-2022  
 Kode : W.1 S.1 T

No	Ket	Dialog	Interpretasi
5	A	Assalamu'alaikum miss perkenalkan saya agus salim mahasiswa BKI UIN RMS ingin melakukan wawancara untuk penelitian saya dengan judul Implementasi Pendidikan Inklusi berbasis Multiple Intelligence System untuk anak autis di SD Lazuardi Kamila ini	opening
	T	Wa'alaikum salam monggo mas salim	
10	A	Baik miss langsung saya mulai yak	
	T	Siap monggo bisa banget	
	A	Bagaimana bentuk kerja sama wali kelas dengan GPK dalam pendampingan siswa autis?	
15  20	T	Kalau selama saya bekerja di Lazuardi ee notabennya disini itu sekolah inklusi selama ini kerja sama antara wali kelas dengan GPK memang berjalan harmonis, karena mau tidak mau GPK merupakan bagian penting dalam sebuah sekolah inklusi dimana dia bertanggung jawab pada anak-anak yang berkebutuhan	Penerapan MI

25		khusus/ anak yang perlu pendampingan, nah sedangkan wali kelas sendiri merupakan motor of class atau leader di kelas tersebut yang memiliki tanggung jawab yang mnyeluruh untuk semua anak-anaknya termasuknya anak-anak inklusi sehingga untuk mengukur ketercapaian perkembangan dari anak inklusi perlu adanya kerjasama yang apik antar GPK dan wali kelas	
30			
	A	Salah satu bentuk riilnya bagaimana?	
35	T	Bentuk riilnya itu sebenarnya di semua aspek yang masuk dalam job desk kita itu sebagai wali kelas semua harus terjalin kerjasama terutama diwaktu KBM dimana disini ada anak ABK yang mengikuti kurikulum kelas ada yang menggunakan kurikulum modifikasi, disini GPK harus menginformasikan bahwa anak-anak itu menggunakan kurikulum modifikasi dan itu saya harus tau kurikulumnya seperti apa dan apa yang dibutuhkan anak tersebut dan bagaimana pelaksanaannya dilapangan ada kendala atau tidak, misal ada GPK ada kendala ssaat pelaksanaan kurikulum modifikasi maka kita harsu mencari solusi bersama, himngga bisa menjadi tanggung jawab GPK itu sendiri dan mencari solusi sendiri dan itu akan ada hambatan jika tidak ada komunikassi dengan GPK dengan wali kelas	Bentuk kerjasama dalam penerapan MI
40			
45			
50			
55			



	A	Kalau untuk yang membedakan pelaksanaan inklusi dengan reguler itu seperti apa dari segi kurikulum dan segi evaluasinya?	
60	T	Perbedaannya jelas berbeda, jadi kalau anak reguler gini masuk disekolah kita itu ada yang anak-anak yang berpendampingan sejak dari awal mereka mereka memang ketika anak dinyatakan berpendampingan anak akan diampingi oleh GPK begitu, nah mulai dari kurikulumnya sudah berbeda, materinya, penilaiannya berbeda dengan anak reguler dan tugas kami disini adalah menjembatani agar ini anak bisa beradaptasi dikelas dan anak-anak regulerpun bisa beradaptasi juga dengan anak ABK. Dalam pembelajaran untuk peserta didik reguler itu mengikuti pada pemerintah termasuk juga dalam perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan ketentuan pemerintah, akan tetapi untuk anak yang berkebutuhan khusus itu dari pembelajarannya ada modifikasi sesuai asesmen pada peserta didik, dan biasanya untuk anak berkebutuhan khusus yang berkategori cukup berat atau suka tantrum ada asesmen tersendiri atau modul tersendiri	Persamaan dan perbedaan dalam sekolah inklusi dengan reguler
65			
70			
75			
80			
85			
	A	Bagaimana peran wali kelas dalam MIS dalam keseharian ABK dikelas?	
90	T	Ya dari awal kita memang menerapkan MI dalam melihat keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak sehingga dari situ dari	Penerapan MI di keseharian anak atau siswa

95		awal pembelajaran diawal tahun ajaran kita selalu melakukan pemetaan, kan kalau kecerdasan saat usia sd kan belum dalam tahap aspire ya mereka itu masih terus berkembang dan kita itu masih mengobservasi diawal tahun ajaran baru kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh anak tersebut, hal ini penting karena nantinya akan kita gunakan pada saat kita melakukan pembelajaran, metode apa yang tepat dengan adanya pemetaan tersebut, dan untuk anak-anak ABK itu bisa digunakan karna ABK itu yang mungkin notabennnya orang lain memandangkan anak ini belum bisa apa-apa tapi kalau kita bisa mendalami leboh pada diri anak tersebut akan terlihat kecenderungan kecerdasan apa yang akan dimiliki dan sehingga prinsip pembelajaran di lazuardi ini gaya mengajar guru harus sama dengan gaya belajar siswa sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak	
100			
105			
110			
115			
	A	Apa aja kendala dalam menerapkan MI di sekolah ini?	
120	T	Sebenarnya kalau kendala pasti ada ya, tapi hal tersebut yang mau nggak mau malah memeberikan keuntungan bagi kita guru-guru, itu akan lebih memudahkan kita jika kita bisa eemm istilahnya mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak saat ini, nah kendala-kendala tersebut kita anggap tantangan sebagai solusi agar	Kendala dan solusi dalam penerapan MI

125		pembelajaran bisa dikemas dengan apa yang sesuai dengan anak	
130	A	Bagaimana cara wali kelas berkomunikasi dengan orang tua si ABK?	
135	T	Ya kalau komunikasi dengan orang tua alhamdulillah sih itu selalu kita lakukan disetiap awal tahun ajaran, jadi setiap pergantian wali kelas ee kita selalu intens dengan adanya media sosial tapi secara personal pun kita juga ada sesi konseling harian kepada orang tua jadi apa yang dihadapi oleh anak tersebut di awal kita sinkronkan dengan kondisi mereka di rumah, jika konseling ini tidak menemukan titik temu maka kita akan melakukan home visit dengan itu kita bisa tahu apa kegiatan dia di rumah itu ngapain, apa yang membuat perubahan perilaku itu sebabnya dari rumah itu apa, dari sekolah itu apa, nah kalau sudah ketemu ya kita lakukan konseling ulang dengan orang tua dan setiap 3 bulan sekali pun kita ada sesi konseling khusus untuk orang tua. Jadi nanti itu guru pendamping khusus menyampaikan hasil dari asesmen dari hasil belajar yang telah dilakukan di ruang inklusi, jadi nantinya kita bisa mengetahui sejauh mana perkembangan pada siswa berkebutuhan khusus, jadi intinya adalah guru kelas, guru pendamping khusus dan manajer inklusi saling berkolaborasi terkait perkembangan belajar siswa berkebutuhan	Bentuk kerja sama wali kelas dengan orang tua
140			
145			
150			
155			

160		khusus tersebut yang tujuannya agar siswa bisa terus mengalami perkembangan yang baik	
	A	Untuk ketentuan penilain ABK diekals itu seperti apa?	
165	T	Ya seperti tadi kita ada pemantapan kurikulum, jadi ada pembagian porsi dimana kebutuhan ABK itu apa kurikulum yang digunakan untuk ABK itu berapa persen, nah penilaian dari prosentase tersebut misal si A ketercapaiannya dalam memahami kurikulumnya 30% sehingga pada saat kita melakukan evaluasi, test, assesmen itu disesuaikan dengan kondisi dia, kalau seumpamanya anak reguler bisa 100 nanti untuk anak ABK kan tidak mungkin karna kan dia mengerjakannya dengan bimbingan, nah sehingga dia hanya 50% nanti akan ada pengolahann nilai sendiri yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut	Penentuan nilai untuk ABK
170			
175			
180			
	A	Apakah juga berkaborasi dengan GPK?	
185	T	Ya GpK, wali kelas, guru mapel, jadi gruu mapelnya juga ikut andil jadi guru mapal dan GPK mengamati ABK ini kemampuannya itu bisa sampai berapa persen ketika menerima materi tersebut karna kan kemampuan ABK itu sangat berbeda contohnya ada yang dia sangat aktif di kemampuan berbicara tapi kurang konsentrasi di beberapa hal jadi ini yang membuat beda dalam penilaian. Ketika	Kolaborasi dalam observasi dan juga penilaian
190			

195		menentukan prosentase anak ini mampu menerima materi dan disitu kita dapatkan nilainya jadi ketika anak bisa menerima 50% jadi ketika dibimbing oleh GPK dan dia bisa mengerjakan sampai selesai dia akan emndapat nilai 100 tapi tidak penuh jadi karna dia sudah dapat bobot 50m jadiakan mendpatkan nilai 50 dari 100 jadi penentuannya itu sudah berdasarkan pengamatan dar 3 guru, yakni wali kelas, guru mapel dan GPK	
200			
205	A	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran	
210	T	Oh itu IP individual Program, itu dari tentusaja dari GPK melalui observasi wali kelas atau guru mapel dengan persetujuan kepala sekolah dan juga koordinator pelangi lalu kita komunikasikan dengan orang tua	Perencanaan persiapan pembelajaran
215	A	Emmmm.. mungkin itu saja saya cukupkan terlebih dahulu. terimakasih atas waktu wawancara dan informasinya, mohon maaf saya pamit undur diri, matur nuwun	closing

## Data Identitas Informan

Nama : D  
 Jabatan : Wali Kelas  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : -  
 Alamat : Nurowangan 03/13 Pajang Laweyan Solo  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 18-11-2022  
 Kode : W.2 S.2 D

No	Ket	Dialog	interpretasi
5	A	Assalamu'alaikum miss perkenalkan saya agus salim mahasiswa BKI UIN RMS ingin melakukan wawancara untuk penelitian saya dengan judul "Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Lazuardi Kamila ini"	Opening
	D	Yak mas monggo diaknakan ya	
	A	Njih miss saya sambil wawancara santai ya	
10	A	Bagaimana bentuk kerja sama wali kelas dengan GPK dalam pendampingan siswa autis?	
15	D	Karna disini saya sebagai wali kelas tanggung jawab wali kelas secara menyeluruh bukan hanya ke anak reguler saja namun juga pada ABK, yang mana ABK sudah dihandle GPK, kami harus sinerghi di segala hal mulai dari materi dengan mendeling dikelas, adaptasi dikelas, sosialisasi dikelas sampai pada penilaian dan pelaporan ke orang tua, dan itu semua tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa berjalan sendiri, ketika GPK akan menyusun IP itu kita juga diminta pertimbangan apalagi	Tugas wali kelas dalam pendampingan ABK
20			

25		untuk anak yang ikut kelas yang dengan kurikulum modifikasi, ketika akan memulai materi, soal, penilaian itu semua istilahnya sangat terkait sampai pada akhir.	
30			
	A	Kalau untuk yang membedakan pelaksanaan inklusi dengan reguler itu seperti apa dari segi kurikulum dan segi evaluasinya?	
35	D	Ya sama aja sih yang disampaikan misal memang jadi memang keinklusi kita memang disitu ada perbedaan antar kurikulum yang digunakan oleh anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, misal anak reguler mendapat 100% materi dari kurikulum sedangkan anak ABK disesuaikan dengan kemampuan mereka ketercapaian mereka itu berapa persen nah itu merupakan emm peran serta GPK untuk memandu serta memadukan kurikulum dinas dengan kurikulum yang dibutuhkan anak, jika anak ABK daya serapnya dalam menerima materi dalam kelas tersebut 30% tidak bisa dipaksakan, dia harus membuat modifikasi kurikulum sendiri, tapi seiring berjalannya waktu si anak bisa ada perkembangan di materi itu nanti harus di evaluasi kembali dan diselaraskan dengan kebutuhan ABK	Perbedaan dan persamaan sekolah inklusi dengan reguler
40			
45			
50			
55			
	A	Bagaimana peran wali kelas dalam MIS dalam keseharian ABK dikelas	

60	D	Kita petakan diawal dan kita sesuaikan gaya belajar anak dengan mengajar guru sesuai dengan MI yang mereka miliki meskipun nanti tidak memungkinkan akan berubah gaya mengajarnya sesuai kebutuhann anak dan pada saat merak mendaftar kita penyaringannya bukan dasarnya tes tapi dengan observasi misal dikelas 1 anak cenderung ndengan kecerdasan visual tapi seiring perkembangan anak, entah lingkungan, usia, sosial emosinya itu nanti bisa jadi dikelas 2 kecenderunbga kecerdasannya ke lingusitik nah itu pentingnya pemetaan diawal tahun ajaran dan pemetaan bukan hanya sekali mungkin kita melakukan selama 3 bulan sekali karna kondisi anak kondisi emosi sosialnya kan berubah-ubah tergantung bahagimana keluarga itu memberikan stimulus	Peran wali kelas dalam penerapan dikeseharian ABK
65			
70			
75			
80	A	Apa aja kendala daam menerapkan MI di sekolah ini?	
	D	Kendala passti ada ya, jadi dengan kendla kita jadi lebih tau mana yang perlu kita perbaiki	Kendala adalah solusi
85	A	Bagaimana cara wali kelas berkomunikasi dengan orang tua si ABK?	
90	D	Ya kalau kemunikasi dengan orang tua alhamdulillah sih itu selalu kita lakukan disetia awal tahun ajaran, jadi setiap pergantian wali kelas ee kta selalu intens dengan adanya media sosial tapi secara personal pun kita juga ada sesi konseling harian kepada orang tua jadi apa yang dihadapi oleh anak tersebut di awal kita	Komunikasi dengan orang tua



95		sinkronkan dengan kondisi merka di rumah, jika konseling inintidak menemukan titik temu maka kita akan melakukan home visit denga itu kita bisa tahu apa kegiatan dia dirumah itu ngapain, apa yang membuat pperubahan perilaku itu sebabnya dari rumah itu apa, dari seklah itu apa, nah kalau sudah ketemu ya kita lakukan konseling ulang dengan orang tua dan setiapm 3 bulan seklai punn kita ada sesi konseling khsusu untuk orang tua	
100			
105			
	A	Untuk ketentuan penilain ABK dikelas itu seperti apa?	
110		Ya seperti tadi kita ada pemantapan kurikulum, jadi ada pembagian porsi dimana kebutuhan ABK itu apa kurikulum yang digunakan untuk ABK itu berapa persen, nah penilaian dari prosentase tersebut misal si A ketercapaiannya dalam memahami kurikulumnya 30% sehingga pada saat kita melakukan evaluasi, test, assesmen itu disesuaikan dengan kondisi dia, kalau seumpamanya anak reguler bisa 100 nanti untuk anak ABK kan tidak mungkin karna kan dia mengerjakannya dengan bimbingan, nah sehingga dia hanya 50% nanti akan ada pengolahann nilai sendiri yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut.	Bentuk penilaian untuk ABK
115			
120			
125			
	A	Apakah juga berkaborasi dengan GPK?	

130	D	Ya tentu juga GPK, wali kelas, guru mapel, jadi guru mapelnya juga ikut andil jadi guru mapel dan GPK mengamati ABK contohnya ada yang dia sangat aktif di kemampuan berbicara tapi kurang konsentrasi di beberapa hal jadi ini yang membuat beda dalam penilaian. Ketika menentukan prosentase anak ini mampu menerima materi dan disitu kita dapatkan nilainya jadi ketika anak bisa menerima 50% jadi ketika dibimbing oleh GPK dan dia bisa mengerjakan sampai selesai dia akan emndapat nilai 100 tapi tidak penuh jadi karna dia sudah dapat bobot 50m jadiakan mendapatkan nilai 50 dari 100 jadi penentuannya itu sudah berdasarkan pengamatan dar 3 guru, yakni wali kelas, guru mapel dan GPK.	Kerjasama GPK dengan wali kelas dalam penilaian ABK
135			
140		Selain itu kita bisa melakukan observasi ulang disetiap 3 bulan pertama setelah masuk baru kita tentukan	
145			
150	A	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran?	
155	D	Oh itu disini kita menyebutnya dengan istilah IP atau individual Program, berasal dari GPK melalui observasi wali kelas dengan persetujuan kepala sekolah serta juga dari bagian pelangi lalu kita melakukan komunikasi dengan wali murid dari siswa ABK.	Perencanaan pembelajaran
160	A	Bagaimana penerapan kurikulum disekolah ini?	

165	D	Disini itu dalam kurikulum kita tetap megikut pada pemerintah pak, lalu dari kurikulum dari pemerintah kita buat sedemian sesuai dengan kebutuhan kita atau yang biasa kita sebut dengan istilah IEP (Individual Education Program) agar saat pembelajaran diruang inklusi atau di kelas reguler mereka bisa lebih faham dengan suatu yang kongkret	
170 174	A	Emmmm.. mungkin itu saja saya cukupkan terlebih dahulu. Kalau begitu terimakasih atas waktu wawancara dan informasi dari miss, mohon maaf saya pamit undur diri, matur nuwun	closing

## Data Identitas Informan

Nama : RB  
 Jabatan : Wali Kelas  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : -  
 Alamat : Panjangrejo, Sukoharjo  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 18-11-2022  
 Kode : W.3 S.3 RB

No	Ket	Dialog	interpretasi
5	A	Assalamu'alaikum miss perkenalkan saya agus salim mahasiswa BKI UIN RMS ingin melakukan wawancara untuk penelitian saya dengan judul, "Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Lazuardi Kamila ini"	openiung
	RB	Yak mas monggo diakkankan ya	
	A	Njih miss saya sambil wawancara santai ya	
10	RB	Bagaimana bentuk kerja sama wali kelas dengan GPK dalam pendampingan siswa autis?	
15 20	RB	Kalau untuk kurang lebih komunikasi antar GPK dan wali kelas harus terjalin dengan baik supaya peserta didik yang notabennnya ABK juga bisa bersosial dikelas dan juga reguler juga saling melengkapi, jadi yang reguler dan ABK juga saling beradaptasi bukan malah sebaliknya	Kerjasama dalam MI
	A	Kalau untuk yang membedakan pelaksanaan inklusi denga reguler itu seperti apa dari segi kurikulum dan segi evaluasinya?	
25	RB	Yang membedakan Seperti bobot nilai dan lain sebagainya kalau untuk ABK memang itu	Perbedaan inklusi dengan regukler

30		ditentukan, kita jadi sudah ada instrumen untuk penilaian, dalam menentukan jumlah2lah tersebut sudah ada instrumennya jadi tidak asal dalam menilai, jadi setiap ABK mempunyai bobot yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan masingmasing disesuaikan dengan pemantapan dan tidak tebagi-bagi	
35			
	A	Bagaimana peran wali kelas dalam MIS dalam keseharian ABK dikelas	
40	RB	Kita petakan diawal dan kita sesuaikan gaya belajar anak dengan mengajar guru sesuai dengan MI yang mereka miliki meskipun nanti tidak memungkinkan akan beruabh gaya mengajarnya sesuai kebutuhann anak dan pada saat merak mendaftar kita penyaringannyakan bukan dasarnya tes tapi dengan observasi.	Peran wali kelas dalam penerapan MI
45		Dengan itu maka entah lingkungan, usia, sosial emosinya itu nanti bisa jadi dikelas 2 kecenderunbga kecerdasannya ke lingusitik nah itu pentingnya pemetaan diawal tahun ajaran dan pemetaan bukan hanya sekali mungkin kita melakukan selama 3 bulan sekali karna kondisi anak kondisi emosi sosialnya kan berubah-ubah tergantung bahagimana keluarga itu memberikan stimulus	
50			
55			
	A	Apa aja kendala daam menerapkan MI di sekolah ini?	

60	RB	Kendala passti ada ya, jadi dengan kendla kita jadi lebih tau mana yang perlu kita perbaiki istilahnya mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak saat ini, nah kendala-kendala tersebut kita anggap tantangan sebagai solusi agar pembelajaran bisa dikemas dengan apa yang sesuai dengan anak	Kendala dan solusi dalam penerapan MI
65			
	A	Bagaimana cara wali kelas berkomunikasi dengan orang tua si ABK?	
70		wali kelas selalu intens dengan adanya media sosial tapi secara personal pun kita juga ada sesi konseling harian kepada orang tua jadi apa yang dihadapi oleh anak tersebut di awal kita sinkronkan dengan kondisi merka di rumah, jika konseling inintidak menemukan titik temu maka kita akan melakukan home visit denga itu kita bisa tahu apa kegiatan dia dirumah itu ngapain, apa yang membuat pperubahan perilaku itu sebabnya dari rumah itu apa, dari seklah itu apa, nah kalau sudah ketemu ya kita lakukan konseling ulang dengan orang tua dan setiapm 3 bulan seklai punn kita ada sesi konseling khusus untuk orang tua	Bentuk kolaborasi wali kelas dengan orang tua ABk
75			
80			
85			
	A	Untuk ketentuan penilain ABK dikelas itu seperti apa?	
90	RB	kita ada pemantapan kurikulum, jadi ada pembagian porsi dimana kebutuhan ABK itu apa kurikulum yang digunakan untuk ABK itu berapa persen	Penerapan kurikulum untuk ABK

	A	Apakah juga berkaborasi dengan GPK?	
95	RB	Wali kelas, guru mapel, jadi guru mapelnya juga ikut andil jadi guru mapel dan GPK mengamati ABK ini kemampuannya itu bisa sampai berapa persen ketika menerima materi tersebut karena kemampuan ABK itu sangat berbeda, jadi kita tetap selalu berkolaborasi agar bisa sama-sama bisa berjalan sesuai dengan tujuan.	Kolaborasi dari berbagai pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum
100			
	A	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran?	
105	RB	Untuk IP individual Program yang biasa kita sebut itu terdiri dari dari GPK melalui observasi wali kelas dengan persetujuan kepala sekolah dan juga koordinator pelangi lalu kita komunikasikan dengan orang tua dengan cara tadi yakni konseling khusus untuk orang tua	Perencanaan dalam pembelajarn
110			
115	A	Emmmm.. mungkin itu saja saya cukupkan terlebih dahulu. Kalau begitu terimakasih atas waktu wawancara dan informasi dari miss, mohon maaf saya pamit undur diri, matur nuwun	clousing

## Data Identitas Informan

Nama : MN  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Usia : 42 Tahun  
 Alamat : Randusari 01/30 Mojosongo Surakarta  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 18-11-2022  
 Kode : W.4 S.4 MN

No	Ket	Dialog	Interpretasi
5	A	Assalamu'alaikum Tr perkenalkan saya agus salim mahasiswa BKI UIN RMS ingin melakukan wawancara untuk penelitian saya dengan judul, "Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Lazuardi Kamila ini	opening
	MN	Wa'alaikumsalam ya mas salim silahkan	
	A	Baik Tr, mohon izin saya mulai nggih	
	MN	Siap monggo mas salim	
10	A	Sejak kapan sekolah ini menerapkan Multiple Intelligence?	
15	MN	Sejak awal berdiri itu kita sudah menerapkan itu, tapi kita belum mengenal apa itu multiple Intelligence karnakan kita kan berdiri tahun 2001 jadi tahun itukan belum ada istilah itu, konsep ini muncul disekolahan itu tahun 2006, kita udah mulai membaca bukunya pak munif chatib dan lain sebagainya , hingga akhirnya kita mengundang pak munif chatif sebagai konsultan dipendidikan diskeolah ini, 5 tahun sampai 10 tahun. Kita sampai wajib buku yang dibaca oleh	Latar belakang berdirinya sekolah
20			



25		guru-guru adalah guru, sekolah dan manusia. Gurunya manusia, bahkan orang tua pun kita rekomendasikan untuk membaca buku itu, untuk memahami konsep dari Multiple Intelligence itu	
30	A	Latang belakang sekolah inklusi terkait dengan metode MI ini apa?	
35		Dari awal kita sudah mendapat amanah dari yayasan bahwa setiap anak itu unik, semua anak itu cerdas tidak ada yang bodoh, nah untuk memahami anak yang cerdas kita harus belajar bahwa anak itu cerdas di bidang apa, hingga kita memahami anak yang pintar matematika dan pintar menggambar sama sama	Latar belakamn diterapkannya MI
40	MN	pinter ngga ada yang lebih pintar dari pada itu. Oleh karena itu kita sering mendapati situasi bahwa paradigma orang tua itu kalau anak mendapatkan nilai matematika bagus, ipa bagus, padahal tidak seperti itu. Dari situlah kita memilih paradigma Multiple Intelligence kita terapkan disini	
45			
	A	Terus untuk persiapan awal terkait penerapan paradigma ini seperti apa?	
50	MN	Pertama kita membangun pemahaman internal terlebih dahulu, seluruh guru dan karyawan itu harus paham tentang paradigma ini, maka yang sring kita lakukan pembinaan internal dulu	Persiapan awal untuk penerapan MI

55		contohnya pelatihan guru, kemudian eee worksop sampai kita mengundang pak munif chatif itu, tauya?	
	A	Iyaiya tau ya	
60	MN	Jadi baca bukunya itu wajib itu sampai kita kontrak beliau untuk jadi konsultan disini, sampai segitunya ya.. untuk apa ya untuk mendukung konsep Multiple Intelligence itu	
	A	Terkait pemahaman internal yaa kalau seleksi calon pengajar untuk ABK disini itu seperti apa?	
65	MN	Aaaa itu yang unik mas, jadio dulu itu kita menyeleksi guru itu melibatkan siswa, jadi eee gruu yang mau mendaftar disini kita pertamanya adalah kita hadapkan dengan murid-murid jadi setelah praktek ngajar kita langsung nanya kemurid muridnya kalau anak anak jawab asik berarti guru itu menyenangkan kalau murid bilang enggak maka pasti bakal tidak lolos	Rekrutmen pengajar
70	A	Kalau untuk kriteria pengajar ada tidak?	
75	MN	Yang jelas pertama harus cinta dunia anak dulu wajib itu, kedua harus membahagiakan anak, cinta saja tidak cukup untuk membahagiakan anak, yang ketiga mau belajar dunia anak. Cinta maka tidak akan ada anak bodoh, tidak ada anak yang bermasalah, kita hanya meloihat dia itu	Kriteria pengajar

80		sedang berproses. Maka dia akan mencari sisi lebihnya. Lah itu akan naik level akan membahagiakan anak dengan melihat sisi baiknya anak, melhat potensi lebih anak untuk dipoles. Berikutnya kalau udah membahagiakan	
85		anak maka dia akan termotivasi untuk apa? Mengatakan anak untuk sukses dengan apa? Ya dengan belajar. Misalkan anak suka bola, guru	
90		gag suka bola ya guru harus belajar dengan bola itu, kemudian jika anak suka melukis supaya anakj ini bisa melukis dengan bagus guru harus belajar melukis, ketika anak suka matematika guruy harus belajar matematika supaya apa? Ya supaya anak bahagia dengan matematikanya tersebut	
95			
100	A	Kalau dengan paradigma Multiple Intelligence penerapan dalam kesehariannya itu seperti apa?	
105	MN	Eem ini ada dua hal dalam hal ini pertama pembelajaran yang kedua dalam kegiatan. Kalau yang pembelajaran tentunya setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbda-beda. Contoh sama-sama mengajar matematika bagi anak yang cerdas musikal maka gruu akan mengajar dengan apa? Bernyanyikan. Mengajari matematika, sedangkan anak yang cerdasnya menggambar/visual maka gru akan mengajar	Penerapan dlam keseharian MI

110	dengan gambar, artinya apa? Bahwa kecerdasan itu akan menjadi cara untuk memahami anak, jadi seperti itu dalam pembelajaran, jadi guru itu banyak mempersiapkan banyak strategi untuk masing-masing anak agar paham konsep itu,	
115	yang penting itu caranya, jadi kalau orang ngajar disini itu prinsipnya cara ngajarnya guru sama dengan cara belajar anak itu prinsipnya, makanya setiap guru harus tahu, apalagi sini ntikan sekolah inklusi kamu tahu sendirikan. Maka syarat utama guru bisa bahagia disini harus tahu cara belajar anak maka langkah berikutnya adalah mengajarnya sesuai dengan cara belajar anak maka tidak akan ada anak bodoh itu yang ada adalah guru tidak bisa mengajar, itulah yang dilakukan guru-guru agar konsep penerapan MI ini bisa berjalan. Yang kedua di kegiatan maka kegiatan yang kita lakukan itu sangat beragam, contoh ekstrakurikuler itu basicnya juga MI maka kita bikin eskul itu yang mengakomodir kecerdasan anak, dia cerdas musik berarti kita ada kegiatan eskul music, ada kuayer, ada perkusi, yang cerdas matematik kita ada fun math, yang cerdas natural itu kita ada saint club kemudian yang cerdas motorik, kinestetik kita adakan karate, futsal.	
120		
125		
130		
135		
140		

	A	Kalau terkait kurikulum, kurikulum yang berlaku untuk pengembangan sekolah inklusi ini bagaimana? Dari perencanaan, persiapan dan evaluasinya seperti apa?	
145		Nah pertama terkait kurikulum kita ada 2 kurikulum yaitu kurikulum dari pemerintah dan juga kurikulum Internasional yaitu dari University of Cambirth. kurikulum pada pendidikan inklusi disini itu mengikuti kurikulum direguler juga mas, yang setelah itu nanti akan kita pilih dan pilih mana yang sesuai dengan masing-masing tingkatan pada individu yang nantinya akan dikomunikasikan dengan wali kelas, guru mapel, dan juga guru pembimbing khusus agar kurikulum modifikasi tersebut nantinya benar-benar sesuai, tapi hal itu juga standart, ada silabus, prota, program semester, dan perencanaan pembelajaran, ada penilaian. Nah konsep-konsep MI masuknya di perencanaan pembelajaran, itu terkait pembelajaran maka guru dalam penerapan pembelajaran kecerdasan majemuk itu sebagai salah satu cara untuk menyamakan materi. Saat ini itu hanya untuk metode aja. Nah kalau masuknya progta, progsem itu masuk program-program apa yang mampu mengakomodir kecerdasan masing-masing anak itu. Tapi kalau dikurikulum itu masuknya di kegiatan pembelajaran bentuknya seperti lesson plan, maka guru kan punya data tuhkan guru melakukan assesmen diagnostik jadi penilaian	Kurikulum pada sekolahan
150			
155	MN		
160			
165			
170			

175		awal anak itu seperti apa nah itu modal guru untuk ngajar, dan begitu guru itu tahu masuk kelas A wah disini banyak yang kinestetik maka dia akan dominan dengan mengajar secara bermain atau dikelas ada 15 yang cerdas kinestetik dan 5 musikal itu guru harus menyiapkan 2 strategi cara mengajarnya yakni dengan bermain dan bernyanyi	
180			
	A	Kalau untuk pengelolaan pembelajaran yang berbasis MI itu bagaimana?	
185		Nah gini, kalau pengelolaan pembelajaran Guru pendamping khusus itu nantinya akan membuat perangkat pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing individu karena perangkat dalam pembelajaran pada pendidikan inklusi ini tidak ditetapkan oleh pemerintah jadi misal anak dia tetap dikelas masing-masing belajar dengan gaya belajar masing-masing tapi guru dalam menyiapkan dalam merencanakan pembelajaran itu menyiapkan strategi mengajar sesuai dengan kecenderungan kecerdasan anak tersebut, jadi di awal guru harus menyatakan dulu dikelas itu ada berapa ragam yang dimiliki anak, nah itu bisa kelihatan dihabbit mereka misal masuk dikelas	Pengelolaan pembelajaran
190	MN		
195		menyiapkan strategi mengajar sesuai dengan kecenderungan kecerdasan anak tersebut, jadi di awal guru harus menyatakan dulu dikelas itu ada berapa ragam yang dimiliki anak, nah itu bisa kelihatan dihabbit mereka misal masuk dikelas	
200		4A dari 24 anak membagi yang cerdas musik berapa, kinestetik berapa itu dikatakan sebagai informasi awal untuk guru menyusun bagaimana	

205		<p>cara mengajar, materi hari ini mengenalkan rumus pytagoras? Nah ini gimana caranya anak dengan kecerdasan kinestetik mudah paham, dengan cara apa? Maka dia akan bermain dengan menggunakan rumus pytagoras, kan bisa tuh. Kalau musikan jelas pasti bisa yakan, jadi idenya harus banyak biar anak mudah menerimanya</p>	
210			
215	A	<p>Kalau untuk program yang diberikan untuk guru dalam pendidikan inklusi dengan MI?</p>	
220		<p>Jadi kita samakan haknya, mendapatkan layanan pendekatan kecerdasan majemuk. Hanya saja sekolah inklusif itu anak berkebutuhan khusus tidak semudah dengan anak reguler, karena ABK mempunyai kondisi yang berbeda sehingga kesulita untuk memetakan ini anak cenderung cerdas dimana? Contohnya autisme itukan bagaimana kita bisa melihat dia cerdas musik, bagaimana kita melihat dia cerdas kinestetik maka bagaimana cara untuk mengetahuinya yakni melalui observasi dengan melibatkan GPK kita melakukan observasi terhadap ABK apa yang diobservasi ini anak sering dalam kebiasaan apa, suka apa, sehingga guru bisa menyesuaikan dengan kebutuhan anak itu. disini proses pembelajaran kita sesuaikan dengan dengan gaya belajar pada anak, yaitu dengan cara memadukan diantara kecerdasan yang ada pada anak berkebutuhan khusus bisa dengan menggunakan</p>	<p>Program pengembangan untuk guru</p>
225	MN		
230			
235			

240		media visual, aktivitas game atau ice breaking, dan masih banyak yang lainnya	
	A	Kalau untuk gurunya?	
245		Pertama pelatihan jelas untuk gurunya itu, yang kedua ietu pengembangan karena begini jangan sampai terjadi salah paham bahwa untuk anak yang cerdas nkinestetik guru harus cerdas kinestetik ngga harus untuk anak yang cerdas musik guru harus cerdas musik itu ga harus karna yang penting itu guru itu bisa mengajar dengan semua gaya kecerdasan itu aja sih, maka diperlukan latihan, jadi diawal guru itu harus ada komitmen bahwa 60% guru ngajar 40% guru belajar, jadi apa yang mau dia ajarkan itu bisa dia sharingklan dengan teman lainnya, yang kedua	Pelatihan jelas untuk guru
250	MN	kita itu ada yang namanya konseling, guru itu sebelum mengajar dia konseling itu harus konseling dulu dengan wakaksep, dan kepsek, tentang apa yang mau dia ajarkan supaya apa? Supaya dia ketika ada masalah segera dapat solusi	
255			
260			
	A	Berarti konsultannya ke kepala sekolah ya?	
265	N	Ya tahapannya sih ke waka tapi kalau belum puas bisa ke kepala sekolah, tapi untuk guru-guru yang sudah ammpu tiudak kita konseling tapi kita timnggal supervisi aja	
	A	Kalau untuk evaluasi bagaimana?	



270  275	MN	Itu kita evaluasi sepekan 2 kali di hari selasa sama jum'at, jadi evalusi ada beberapa macam-macam ada yang personal dan klasikal. Personal jadi guru dipanggil, tapi kalau klasikal secara bareng-bareng biasanya mingguan. Kalau personal jadi guru itu kita panggil yang ada masalah dan ditanyai ad masalah apa dan kendala apa? Begitu mas salim	Kegiatan evaluasi
280	A	Emmmm..mungkin itu saja saya cukupkan terlebih dahulu. Kalau begitu terimakasih atas waktu wawancara dan informasi dari Teacher, mohon maaf saya pamit undur diri, matur nuwun Tr.	closing

## Data Identitas Informan

Nama	: W	Alamat	: Karanganyar
Jabatan	: Koordinator PELANGI SD	Hari, Tanggal	: Jum'at, 18-11-22
Jenis Kelamin	: Perempuan	Kode	: W.5 S.5 W
Usia	: -		

No	Ket	Dialog	Interpretasi
5	A	Assalamu'alaikum miss perkenalkan saya agus salim mahasiswa BKI UIN RMS ingin melakukan wawancara untuk penelitian saya dengan judul, "Implementasi Pendidikan Inklusi berbasis Multiple Intelligence System untuk anak autis di SD Lazuardi Kamila ini"	opening
	W	Ya mas silahkan, saya berkenan	
10	A	Yak langsung saja ya miss, Apa motivasi Miss wulan sebagai GPK disini?	
15 20	W	Karena seneng dengan anak-anak, apalagi dengan anak yang berkebutuhan itu lebih ada tantangannya, jadi motivasi saya gimana caranya dengan anak yang punya keterbatasan itu dia 91ias lebih mandiri, lebih bisa ada kemajuannyalah jadi ada tantangannya tersendiri ya	Motivasi menjadi GPK
	A	Kalau dalam kesehariannya itu kurikulum dalam sekolah ini seperti apa?	
25	W	Pada awal anak menjadi murid baru kita melakukan observasi dan asesmen terlebih dahulu pada setiap individu murid yang memiliki kebutuhan khusus agar nantinya kita	Kurikulum pada sekolah inklusi

30		bisa mengetahui tingkatan kemampuan masing-masing pada anak berkebutuhan khusus tersebut agar nantinya di pembelajaran tidak mengalami kesulitan dengan materi yang disampaikan	
35			
	A	Tadikan pakai kurikulum modifikasi siapa saja yang terlibat dalam modifikasi kurikulum itu?	
40	W	Untuk yang terlibat itu wali kelas, guru mapel, kepala sekolah dan semuanya sih karena semua harus tau bahwa anak itu kemampuannya sampai segini kalau wali kelas harus tau karena bertanggung jawab untuk tahu, setelah itu ada identifikasi lalu observasi ke siswa kemudian ada <i>qusioner</i> untuk tahap tindak evaluasi	Yang terlibat dalam modifikasi kurikulum
45			
	A	Kemudian untuk pelaksanaan pembelajaran inklusi sampai saat ini bagaimana?	
50			
	W	Cocok, karena dengan untuk anak yang berkebutuhan itu kita buat program, ya alhamdulillah cocok sampai sekarang	Kondisi pelaksanaan inklusi
55	A	Adakah kendala saat pembelajaran inklusi?	
60	W	Kendala mungkin kalau kita mengajar tidak sesuai anak yang gak sesuai mood ya gimana kita harus paham moodnya dulu kemudian cara mengajarnya misal dia suka msuik kita menyampaikan dengan musik biar dia gampang pahamnya, jadi kita yang belajar mengajar dengan sesuai dengan minatnya si anak	Kendala dalam pembelajaran versi GPK
65			

	A	Di sekolah ini ada asesmen yang diterapkan disekolah ini tidak?	
70	W	Emm, mungkin kita lebih keterapinya untuk anak ABK, selain belajar dikelas dia juga ada klinisi di jam-jam pelajaran itu, jadi kita pull out untuk dibawa ke ruang terapi lalu di beri asesmen	Asesmen dan terapi di sekolahan
75	A	Bentuk pull out yang diterapkan di ruang terapi itu apa?	
	W	Ada motorik kasar, halus, remedial, sensorik motor, ya sesuai apa yang dibutuhkan dia	Materi kebutuhan ABK
80	A	Untuk kurikulum disekolah inklusi disini siapa saja yang terlibat?	
	W	Ya semua terlibat dari GPK, wali kelas, kemudian kepala sekolah	
	A	Untuk penentuan jadwal terapi anak itu gimana?	
85	W	Kalau jadwal klinisi dari koordinator pelangi itu biasanya ada jadwalnya tersendiri, dari yang terapi diruang terapi, kalau misal mau pull out sendiri ya kita jadwalkan sendiri atau sesuai dengan kondisi anak misal dijam tertentu dia tidak bisa ikut atau lagi tantrum kita pull outkan ya tergantung kondisi anak sih. pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memiliki jadwal sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh guru pembimbing khusus, akan tetapim	Jadwal dalam terpi untuk ABK yang membutuhkan
90		untuk nak kebutuhan khusus yang tantrum itu menyesuaikan dengan anak karena bisa terjadi sewaktu-waktu dan membutuhkan waktu di	
95			

100		ruang unit khusus inklusi. Dan untuk materinya pun kita modifikasi oleh guru pendamping khusus sesuai dengan asesmen yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus.	
105			
	A	Kalau di sekolah ini ada pelatihan khusus ga untuk GPK?	
110	W	Biasanya sih kita sharing-sharing aja, studi kasus, terus koordintor pelanginya biasanya ikut platihan lalu dishare ke yang lain.	Pelatihan pengembangan bagi GPK
	A	Kalau dari GPK ada sistem sendiri tidak dalam pembelajaran tidak?	
115	W	Kalau itu sih enggak sih ya, kita hanya sering menyesuaikan mood anak aja sih	
	A	Semisal ada anak yang dalam masa tindak lanjut itu dari GPK tindak lanjutnya gimana?	
120	W	Ada kalau aspek ADL, kognitif, kita bisa lepas. Jadi kita disinikan pendampingannya kan secara pull, kemudian udah oke bisa jadi share kalau udah oke baru kita lepas	Tindak lanut untuk Abk yang sudah dalam taraf berlanjut
125	A	Kemudian untuk penilaian untuk anak ABK itu gimana?	
130	W	Emm kalau untuk rapot da dari pelangi, ada 3 akademik, riseting, IP itu penilainnya sendiri-sendiri. Untuk akademik ya dari akadeiknya anak, kemudian kalau IP itu dari ADL, motorik kasar, halus, pokoknya yang terkait terapi anak, kemudian untuk riseting itu masuk ke penghafalan anak. Selain itu juga ada rapot kelas yang kita setorkan ke wali kelas.	Penialian dari GPK untuk ABK
135			

	A	Disinikan pakai Multiple Intelligence system itu yang sellau melakukan observasi itu siapa saja?	
140	W	nantinya kita ada selalu evaluasi disetiap akhir semester dengan melihat perkembangan anak apakah sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan siswa reguler atau masih perlu adanya perbaikan untuk memecahkan masalah pada anak	Observasi Siswa dalam penilaian
145			
	A	Kalau di metode ini ada kendala tidak?	
	W	Ya enggak sih, mungkin satu kelas kecerdasannya berbeda-beda kita harus menyesuaikan dengan anak yang sebanyak itu	Kendalam MI
150			
	A	Kalau untuk bentuk terapi di pelangi itu bagaimana?	
	W	Kan itu kan one by one ya kita sesuaikan apa yang dia butuhkan, ya kemudia kita pull outkan disana	Bentuk terapi dalam MI
155			
	A	Jadi setiap apa yang dibutuhkan anak tinggal dikonfirmasi ya?	
	W	Kan untuk yang di pull outkan itukan bisa dari GPK langsung dan bisa dari koordinator pelanginya, kalau dari kita kan kita bisa tahu apa yang dibutuhkan anak itu seperti apa, kalau di ruang kelaskan sulit jadi kita bawa ke ruang inklusi/ruang pelangi	Penerapan bentuk MI
160			
	A	Kalau waktunya itu gimana?	
	W	Ya paling 2-3 kali dalam seminggu	
165			

	A	Kalau bedanya dari GPK sendiri dengan pelangi itu seperti apa?	
170	W	Ya kalau dari pelangi itu dari koordinatonya dijadwalkan untuk khusus anak yang butuh dikinisi dengan dia, kalau dari GPK kan sewaktu-waktukan bisa. Jadi mungkin bedanya hanya orangnya	Terapi dari unit khusus pelangi
175			
	A	Kalau dalam penerapan kurikulumnya bagaimana?	
180	W	Kalau disini sih,, em kalau yang saya pegang ini lebih ke kurikulum modifikasi, dan nantinya dalam pembelajaran kita sebagai pendamping khusus dengan pertimbangan-pertimbangan akan selalu menyesuaikan dengan apa yang skiranya dibutuhkan oleh anak	Tugas guru pendamping khusus
185			
	A	Kalau dengan kurikulum dari University of Cambrith itu bagaimana?	
190	W	Ya tergantung dari anaknya, mungkin nanti beda dengan anak lainnya, jadi modifikasinya ada yang diturunkan levelnya dan ada yang hanya diambil dari beberapa materi yang dia butuhkan saja	Penerapan kurikulum internasional
195	A	Untuk harapan kedepannya GPK di pendidikan inklusi bagaimana?	
	W	Ya tetap semangat, tetep cinta sama anak-anak karena mereka itu adalah calon penghuni surga ya hehe	

200	A	Kalau GPK disini itu komposisinya dari mana saja ya?	
205	W	Disini itu ada OT, TW, Psikolog, PLB juga ada disini itu termasuk paling komplit ya, jadi disini GPK itu maksimal pegang 2 anak jika anak dengan kebutuhan ringan maka bisa 2 anak kalau berat ya 1 saja	
240	A	Baik kalau begitu terimakasih atas waktu wawancara dan informasi dari miss, saya pamit undur diri, makasih	closing



## Data Identitas Informan

Nama : F  
 Jabatan : Guru Pembimbing Khusus  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Usia : 23  
 Alamat : Perum Pandeyan Permai Grogrok Sukoharjo  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 18-11-2022  
 Kode : W.6 S.6 F

No	Ket	Dialog	Interpretasi
5	A	Assalammu'alaikum wr wb. Sebelumnya perkenalkan saya Agus Salim Juriyadi putra mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta ingin mewawancarai untuk bahan data skripsi saya	
	F	Oh ya silahkan mas salim, sebelumnya kenalkan dulu saya Fikri	
	A	Ohahah siap mas kulo mulai nggeh	
10	F	Yang pertama, motivasi apa yang membawa Mas Fikri untuk menjadi guru pendamping di sini?	
15	A	Motivasi saya sebagai guru pendamping di sini yang pertama saya itu penasaran dengan sekolah inklusi suasananya gimana terus yang kedua saya pengen mencoba hal yang baru.	
	F	Emmm, dulu itu mas lulusan apa?	
20	A	Dulu saya D4 di poltekes Mojosongo dengan jurusan Terapis	
	F	Mmm.. kalau kesehariannya itu gimana cara menemukan materi yang disampaikan kepada anak didiknya?	

25	A	kalau menemukan materi itu saya lebih ke apa ya, kalau di sekolah itu seperti di lihat dari kemampuan anaknya. Saya ambilkan matematika contohnya anak baru bisa penjumlahan pengurangan itu tapi kalau untuk terapi, terapi cara melatihnya itu saya menggunakan pengurangan.	
30			
	A	Pengurangan, kalau untuk anak autis sendiri yang mas terapkan itu?	
	F	Kalau yang saya terapkan seperti itu mas, karna sesuai dengan apa yang dibutuhkan si anak	
35			
	A	terus tadi kan pakai pengulangan terus seberapa pentingnya pengulangan itu untuk anak autis?	
	F	pengulangan mata yang di sebut brown apa ya lupa namanya itu apa ya kan anak autis kan lebih ke perilaku jadi semakin kita mengulang-ngulang anak autis nanti itu semakin apa ya semakin ngerti semakin oh ini cara belajarnya gini yang di maksud terapis ini	
40			
45			
	A	Mmm.. untuk pelaksanaannya pendidikan inklusi itu sampai saat ini bagaimana?	
	F	sampai saat ini alhamdulillah efektif	
	A	selalu berkembang terus atau bagaimana?	
50	F	kalau berkembang belum ada perubahan tapi sudah sedikit perubahan belum jelas	
	A	kalau dari sekolahan itu ada nerapin metode gitu ngak sih buat nerapin?	
	F	kalau dari sekolah itu tidak saya masuk Itu sudah harus bisa nentuin ini metodenya apa	
55			

	A	Berarti tergantung kondisi ya?	
	F	Iya mas	
	A	Ada harapan ngak sih buat mas dengan terapi pengulangan itu?	
60	F	Harapan saya ya bisa bisa berkembang dan bisa bersosial dengan teman-temannya dengan tidak ada kesulitan	
	A	Kalau anak berkebutuhan khusus yang mas pegang dalam kesehariannya bagaimana?	
65	F	Kalau mawas itu kesulitannya perilakunya sama kalau komunikasinya sih lumayan, cara komunikasinya mengeluarkan bahasanya itu kurang jelas	
70	A	Ada kendala ngak mas di sekolah Inklusi ini?	
75	F	Kalau kendala ada sih terutama di ruang terapi di klinik jadi kita akan terapi gitu terapi terapi kan di situ banyak yang terapis jadi si satu pasien itu gampang ke distek sama lingkungan	
	A	Jadi satu ruangan gitu ya, karna autis tidak bisa fokus satu ya. Jadi kalau di sini lagi bicara lihat kesana	
80	A	ada harapan untuk pendidikan inklusi sendiri?	
	F	mmm biasanya kalau setiap hari atau setiap minggu atau setiap bulan itu pernah melakukan asesment ngak mas untuk anak autis?	
85	A	kalau assesment belum pernah	
	F	kalau kurikulum untuk pendidikan inklusi itu eee jadi anak-anak kebutuhan khusus itu tidak masuk kurikulum seperti anak Normal kita ada kurikulum	

90		sendiri jadi kayak pembelajaran itu bikin soal sendiri bikin materi sendiri	
	A	Nah itu kalau untuk modifikasi dalam kurikulum itu siapa saja yang terlibat mas?	
95	F	kalau yang terlibat dari koordinator pelangi, klinik, terus dari karyawan-karyawan terapis	
	A	mmm mengelola pendidikan inklusi itu ada kendalanya nggak mas?	
100	F	kalau kendala ada, kendala apa ya mmm di sini kan inklusi kebanyakan yang normal jadi anak-anak itu sebisa mungkin di samakan sama yang kebutuhan khusus sama reguler itu kalau bisa di samakan tidak ada dibeda-bedakan	
105	A	itu biasanya jadwalnya bagaimana?	
	F	dari terapisnya sendiri. Terus tugasnya dari gbk sendiri itu apa?	
	A	tugasnya itu kalau di sini sslain mengawasi juga membimbing anak mempelajari	
110	F	ini nggak ada istirahat-istirahat itu gimana?	
	A	Kalau istirahat tetep semisal jam 9 istirahat shalat Dhuha terus snack time terus nanti jam 12 juga istirahat lagi	
115	F	mmm faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan?	
120	A	kalau faktor pendukung di sini semua guru di sini di luar gbk udah mendukung anak-ananya juga mendukung mensupport, kalau kendalanya ya itu cuma di kliniknya saja mmm gampang terdistach	
	A	ada pelatihan khusus atau apa ya, ya pelatihan dadi sekolah atau dari luar?	

125	F	kalau pelatihan khusus ngak ada ya, jadi cuma di lihat dari yang di butuhkan terapi secara koprasil masuk mmm nanti ya ada syaratnya	
	A	terus mmm tadi kurikulumnya apa modifikasi terus cara nerapinnya bagaimana?	
130	F	cara nerapinnya kita lihat gejala dari anak tersebut baik dari segi interaksinya, perilakunya, dan gerakan yang diulang-ulang, misal pelajaran, pelajaran matematika nah anak itu bisanya matematika itu di materi mana kayak perkalian, pengurangan, nah nanti kita sering-sering bikin soal penjumlahan perkalian gitu mas.	
140	A	Baik kalau begitu mungkin bisa saya cukupkan terlebih dahulu mas, nanti kalau ada perlu dengan data tambahan saya hubungi mas fikri lagi nggeh	

## Data Identitas Informan

Nama : SF  
 Jabatan : Guru Pembimbing Khusus  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : 25  
 Alamat : Colomadu  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 18-11-2022  
 Kode : W.7 S.7 SF

No	Ket	Dialog	Interpretasi
5	A	Assalammu'alaikum wr wb. Sebelumnya perkenalkan saya Agus Salim Juriyadi putra mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta ingin mewawancarai untuk bahan data skripsi saya. Nggeh kaleh Bu siapa?	
	SF	Oh, iya mas salim monggo saya Syifa Aulia	
10	A	Nggeh, langsung saja ya buk, pertama apa motivasi Bu Syifa menjadi gpk di sekolah ini apa?	
15	SF	motivasinya untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar semakin berkembang bisa semakin baik lagi dan bisa mengembangkan potensinya disekolah	
20	A	mmm nggeh, di dalam kesehariannya itu bagaimana Bu Syifa menentukan materi apa yang di sampaikan itu untuk anak?	
	SF	mmm untuk menentukan materi alhamdulillah anaknya tuh sudah bisa ngikutin pembelajaran disekolah. Aku pakai bahasa Indonesia ya?	
25	A	mmm bebas Jawa boleh	

30	SF	nggak bisa bahasa Jawa. Untuk menentukan materi di kelas Alhamdulillahnya muridnya tu sudah bisa ngikuin materi dikelas jadi kita cuman kasih pemahamannya aja karna kadang kan ada pertanyaan-pertanyaan atau soal kurang bisa di pahami sama anaknya nah kita mmm bagaimana caranya menjelaskan atau meringkas pertanyaan-pertanyaan tersebut biar bisa dipahami sama anaknya kayak gitu	
35			
	A	mmm berarti lebih ke pendampingan lanjutan ya itu ya	
40	SF	iya pendampingan lanjutan tapi ya ada beberapa pembelajaran English itu kan anaknya masih sulit sama bahasa Jawa itu pokoknya yang berkaitan dengan bahasa memang masih kesulitan itu mmm apa pembelajarannya dari saya	
	A	mmm ya ya, mmm berarti sebagai apa ya translator ya	
45	SF	bisa jadi haha	
	A	haha... a ya lanjut ya, seberapa penting sih pelajaran itu disampaikan kepada anak itu?	
50	SF	menurut saya penting sih karna meskipun ABK kan kedepannya juga butuh pengetahuan butuh ilmu gitu ya biar dia bisa tahu keadaan sekitar atau tentang dunia ini	
55	A	mmm terus proses pelaksanaan pembelajarannya itu seperti apa?	
	SF	ya pendampingan waktu pas apa pembelajaran saya ngedampingi anaknya buat memahami si pelajaran	

60		tersebut entah itu kita translate in ke Indonesia terus kita jadiin kalimatnya lebih sederhana dan lebih dipahami atau mungkin apa namanya kita bantu buat apa namanya kasih soal kayak gitu biar lebih mengerti aja sih	
65	A	Untuk pelaksanaan pembelajarannya mmm normal atau si anak itu merasa kesulitan Bu?	
70	SF	mmm kalau kesulitan pasti ada sih cuman mmm karna anaknya itu ini ya apa namanya lebih ke hafalan itu ya jadi pemahaman kesulitan cuma untuk pembelajaran yang ngak pakai pemahaman lebih mudah mengerti	
75	A	ngeh-ngeh untuk metode yang di terapkan pembelajaran mengajar itu bagaimana? Mungkin pull out atau apa	
	SF	ngak sih pembelajaran bisa aja	
	A	kalau mas Fikri tadi kan pakai sistem pengulangan	
80	SF	pakai pengulangan kayak gitu ya lebih di sederhanakan sih dek cuman di pengulangan	
	A	sederhanakan bagaimana?	
85	SF	ya jadi kadang tu kalimatnya lebih panjang lebih rinci kan guru menjelaskan nah kita kayak singkatnya tu kayak gimana yang bisa di pahami anak-anak karna anak kan susah pahamnya gitu	
90	A	itu efektif ngak saat pembelajaran itu?	
	SF	mmm efektif sih anaknya cuman mungkin kalau kesulitan kadang apa ya emosinya emosinya Labil gitu	
	A	Zanu?	



95	SF	iya kadang emosi kalau dia ngak bisa jadi ya kadang beberapa ada yang ngak bisa mungkin beberapa ada yang efektif tapi beberapa masih sulit	
100	A	mmm kalau dia kesulitan itu ngekspresikannya bagaimana?	
105	SF	dia kalau kayak pasti megang saya sih misalnya megang saya gitu saya tahu dia kesulitan tapi kalau dia udh benar-benar saya kasih tahu saya kasih pemahaman dia masih kesulitan kadang frustrasi sendiri gitu mmm	
110	A	iya kayak gemes sendiri sama dirinya sendiri gitu, tapi misalnya nanti sudah di suruh tenang pelan-pelan kayak gitu dia lama-lama ngerti	
	SF	mmm ngeh, kendalanya?	
115	A	kendalanya tadi sih, karna dia kognitifnya kan masih di bawah jadi susah pemahaman, pemahaman masih susah jadi ya itu karna komunikasinya kan dia kurang juga jadi kalau misalnya aktivitas yang wawancara gitu bahasa Indonesia atau mungkin aktivitas bahasa Inggris itu kadang dialog	
120	SF	mmm ada saran ngak sih buat program pendidikan inklusi itu? Mungkin apa ya terapisnya lebih di tingkatkan lagi	
125	A	mmm kedepannya ya semoga semakin lebih banyak lagi aja sih gitu terapisnya mmm kadang kan susah juga terapis yang khusus buat pendidikan gitu kebanyakan kan cuma di klinik	
	SF	harapan kedepannya untuk pendidikan inklusi apa?	
130	A	harapannya ya semoga semakin banyak lagi sekolah-sekolah Inklusi kayak gini karena itukan	

135		mempengaruhi perkembangan anak ya kalau misalnya dia bisa gabung ama anak normal kan anak itu bakal semakin terlihat dan mengikuti teman-temannya gitu	
	SF	mmm kalau di kelas itu pernah ngelakuin assessment ke anak ngak?	
	SF	mmm saya sendiri? assessment ke anak ya ini pernah	
140	A	ya, bentuk assessmentnya kayak apa?	
	SF	terapinya banyak dari adl kayak gitu kegiatan sehari-hari terus aktivitas kemandirian terus komunikasi tanya jawab	
145	A	jadi lebih ke sosialnya?	
	SF	iya sosialnya kan dia terhadap bermain belum terus komunikasi dengan teman sekitar belum	
150	A	Yang terlibat dalam assesment itu siapa pengolahan assessment?	
	SF	mmm saya terus juga ada terapis yang tunawicara itu juga kadang bantu	
155	A	ooo berarti meskipun dia bukan dari tunawicara tetap di bantu dari terapis yang lain juga?	
	SF	mmm ngak maksudnya kadang kan ada waktu ngisi sendiri itu kan mas	
	A	mmm he'em	
160	SF	jadi misalnya waktu pembelajaran itu ada waktu buat terapi, terapi wicara gitu	
	A	mmmm ngeh-ngeh	
	SF	soalnya dia kan masih kesulitan komunikasi kan jadi dia harus ada	
	A	tapi dia paham apa yang di bicarakan?	
165	SF	paham cuma u rum jawabannya itu masih belum	

	A	kalau kurikulum pendidikan inklusi di sini seperti apa?	
170	SF	kurikulum untuk, biasanya kalau misalnya anaknya bisa ngikutin pembelajaran ikut pembelajaran tapi kalau anak masih kesulitan biasanya pakai modifikasi dari kita itu diturunkan kurikulum atau mungkin nanti kita buat kurikulum sendiri	
175			
	A	mmm modifikasi itu kalau kurikulum?	
180	SF	modifikasi ya paling di turunin standarnya ya misalnya saya sudah perkalian pembagian nah tapi mungkin anaknya belum bisa ngikutin masih bisa penjumlahan pengurangan itu	
	A	terus siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum di sekolah ini?	
185	SF	mmm koordinator terapisnya terus kepala sekolah mmm termasuk terapis yang lain juga terus kesiswaan terus waksaktu	
	A	kalau sebagai gpk itu ada kendala dalam mengelola mm?	
190	SF	ada sih karna kita kan ngak ada buku panduan ya mau ngajar anaknya itu sampai mana gitu tinggalkan mungkin kalau misalnya masih dasar kelas 1 atau kelas 2 itu mungkin bisa ya kasih penjumlahan pengurangan atau membaca kayak gitu kadang kan masih bisa tapi kalau misalnya udah di tingkat yang kelas 4 5 atau 6 kayak gitu kan mungkin pelajarannya udah beda hehe	
195			
200	A	kalau rpp itu gimana buk?	

205	SF	itu yang buat wali kelas, kita buatnya itu it it, it itu kayak tujuan kedepannya anak mau di kasih terapi apa nah didalamnya ituada kurikulum pembelajarannya jadi kayak Kalau misalnya ikut kelas ya berarti di jelasin kalau misalnya dia ngikutin apa namanya kurikulum di kelas di jelasin ngikutin apa namanya kurikulum dikelas kalau tapi kalau misalnya ngak di jelasin materinya itu apa aja pembelajarannya contohnya kayak matematika bisa berhitung 1-5 bisa penjumlahan 1-10 kayak gitu	
215	A	kalau ada jadwal ngak di ruang sumber inklusi atau terapi gitu? Waktunya?	
	SF	waktunya biasanya yang buat koordinator terapis	
	A	tadi kayaknya udah. mmm itu biasanya berapa kali seminggu atau?	
220	SF	pelaksanaannya? Kalau sama koordinator terapis itu seminggu sekali	
	A	seminggu sekali? pasti itu	
225	SF	mmm karna kondisinya lagi tidak memungkinkan ngak pasti sih akhir-akhir ini, tapi biasanya seminggu itu pasti	
	A	kalau tugasnya itu seperti apa gpk di sini?	
230	SF	mmm tugasnya mendampingi anak abk pas pembelajaran terus juga mendampingi pas dia kegiatan entah itu kegiatan kayak kemandirian atau mungkin nanti kegiatan Laser Kyak bersih-bersih	Tugas guru pendamping
235	A	Emm kalau penilaian anak dari GPK itu bagaimana?	
	SF	dalam penilaian kita disini selain yang ditetapkan pada umumnya oleh diknas yang dimana penilaian	Penilaian dari GPK

240		berisikan nilai angka agar penilaian tersebut mendetail, karena jika penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut disamakan akan membuat kesulitan dalam membedakan dengan penilaian dengan anak reguler. Oleh karena itu, dalam penilaian siswa berkebutuhan khusus berupa deskriptif	
245			
	A	mmm ada pelatihan khusus ngak yang diberikan untuk pembimbing itu	
250	SF	mmm paling kayak apa namanya ikut-ikut seminar Kyak gitu entar sharing-sharing	
	A	itu ada? Ada sekolah sendiri?	
	SF	mmm ngak dari luar itu nanti gurunya yang ikut pelatihan itu share ke yang lain	
255	A	berarti bukan program dari sekolah?	
	SF	mmm bukan	
	A	berarti dari sekolah belum ada program?	
260	SF	dari sekolah ohh paling mmm buat di YouTube kayak ngisi materi tentang motorik halus motorik kasar ya yang berhubungan tentang terapi anak abk	
265	A	kalau faktor pendukung sama penghambat sekolah inklusi kalau di sini? Mungkin, dari anaknya lingkungannya dari orang tuanya	
270	SF	mmm mungkin faktor pendukungnya ya karna ini udah sekolah inklusi gitu ya mungkin udah di kenalin ke orangtua dan anak-anak beberapa udah ada yang ngerti, penghambatnya juga sebenarnya sama adakan beberapa orang tua sama murid-murid itu yang belum mengerti gitu ya kalau misalnya anak	

275		abk itu mmm apa namanya belajar di sini itukan ngak papa gitu ya tapi ada beberapa anak ihh kok di dampingi kayak gitu Lo terus kayak merasa pilih kasih gitu ya kayak yang belum mengerti lah kayak misalnya dia itu masih ABK gitu	
280	A	berarti anak reguler itu belum tahu kalau dia	
285	SF	iya kadang belum menerima sepenuhnya kondisinya anak masing-masing misal ada anak yang lagi tantrum atau apa kadang di lihatin atau mungkin di certain. cuma juga ada beberapa yang mendukung juga lebih banyaknya yang mendukung beberapa masih ada yang belum	
290	A	kalau untuk penerapan kurikulum inklusi disekolah ini bagaimana Bu?	
	SF	kalau pakainya kurikulum merdeka sih	
	A	kurikulum merdeka yaa, kalau begitu dalam pembelajarannya seperti apa ya?	
295	SF	perangkat dalam pembelajaran inklusi ditetapkan mengikuti kurikulum reguler yang telah ditetapkan oleh pemerintah, setelah itu kita ambil yang diperlukan sesuai dengan tingkat kemampuan pada anak berkebutuhan khusus yang telah dibuat dengan waktu pembelajaran yang berbeda-beda pula, karena pastinya kemampuan siswa itu berbeda-beda.	Materi penyesuaian pada ABK
300		Misalnya di salah satu kelas terdapat materi pembelajaran untuk anak reguler yang ada anak berkebutuhan khusus maka untuk siswa	
305		berkebutuhan khusus itu biasanya hanya mampu memahami setengah atau bahkan hanya beberapa	
310		dari materi pembelajaran itu	

	A	mmm ya ya. Terus ada sistem tersendiri ngak dari ibuk untuk pembelajaran anak itu anak berkebutuhan	
315	SF	sistem sendiri ya ada sih kayak mmm apa ya	
	A	apa ya trik jitu-jitunya untuk naklukin si anak gitu. kalau saya biasanya sih lebih ke terapi perilaku gitu yak	
320	A	terus itu strateginya ibu bagaimana saat melakukan terapi itu?	
325	SF	terapi strateginya gimana ya, mungkin karna sudah terbiasa dengan saya gitu ya jadi maksudnya kan udah tahu gitu ya anaknya bagaimana ya paling itu saya kasih arahan kayak gitu anaknya sih udah kooperatif mau ngikutin gitu. Paling dikasih yaitu kayak modelling terus behavior, sama terapi-terapi itu tadi sama shaping sih jadi berulang-ulang gitu ngasihnya biarkan anak ingat ya kadang apa ya sskali di lakukan pasti anak itu lupa gitu	
335	SF	mmm enggak sih, apa namanya anak autis sama anak nilainya beda ya karna kan kita sudah ada modifikasi kurikulum juga, terus juga kan kita tidak bisa menyama ratakan mmm dari gpknya ada sendiri misalnya mmm dia pelajaran bahasa Indonesia nah ngikutinnya dari kelas itu 50% dari saya 50% gitu jadi nilainya itu nanti disatukan terus di bagi dua	
340	A	Untuk ABK yang ibuk pegang kalau di ajak komunikasi itu bagaimana?	

345	SF	mmm ya bisa sih anaknya sama siapa aja mautapi mungkin perilaku autisnya itu masih ada gitu kayak mengulang gerakan sendiri gitu apa namanya meracau kayak gitu terus masih ngikutin apa namanya suara-suara tokoh kartun kayak gitu kan itu	
350		masih ya terus artikulasinya juga masih belum kadang fokus pada kontak matanya itu masih kurang jadi misalnya kalau ngak di suruh kayak gitu dia ngak inisiatif begitu	
355			
	A	sering menatapnya ke bawah gitu?	
	SF	lebih kemana-mana sih, ngak ke bawah lebih kemanaa-mana sama inisiatifnya itu masih kurang	



## Lampiran 2. Hasil Dokumentasi



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan wali kelas



Wawancara dengan guru pembimbing khusus



Pendampingan ABK diwaktu pembelajaran



Pendampingan anak dan terapi di unit khusus pelangi

### Lampiran 3. Dokumentasi Kurikulum Modifikasi

**LAZARDI GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL**  
**INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM (IEP)**  
**LAZARDI GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL**  
**ELEMENTARY SCHOOL**  
 Date: 11 July 2022

**I. I. Student**

Name	Ummi Azzah Rahmat	Place of Birth	_____
Gender	Female	Date of Birth	_____
Date of Birth	18 August 2015	Current Placement	Regular Classroom
Age	6 years 11 months	Classroom	_____
Current Placement	Regular Classroom	Signature	_____

IEP Form 11 July - 31 December 2022

**LAZARDI GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL**  
**INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM (IEP)**  
**LAZARDI GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL**  
**ELEMENTARY SCHOOL**  
 Date: 11 July 2022

**I. I. Classroom**

Name	Ummi Azzah Rahmat	Signature	_____
Class	101 A / Al-Balad Class	Signature	_____
Date of Birth	18 August 2015	Signature	_____
Age	6 years 11 months	Signature	_____
Current Placement	Regular Classroom	Signature	_____

IEP Form 11 July to 31 December 2022

**3.1. Academic Objectives**

3.1.1 Personal Level of Proficiency	3.1.2 Annual Goal Statement	3.1.3 Instructional Objectives	3.1.4 Objective Criteria and Evaluation
1. <b>Reading Comprehension</b> a. <b>Identify</b> main characters, location, time, and events in a story. b. <b>Identify</b> the main problem and solution in a story. c. <b>Identify</b> the main message of a story.	1. Kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi tokoh, lokasi, waktu, dan peristiwa dalam cerita. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam cerita. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi pesan moral dalam cerita.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi tokoh, lokasi, waktu, dan peristiwa dalam cerita. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam cerita. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi pesan moral dalam cerita.

**3.1. Academic Objectives**

3.1.1 Personal Level of Proficiency	3.1.2 Annual Goal Statement	3.1.3 Instructional Objectives	3.1.4 Objective Criteria and Evaluation
1. <b>Reading Comprehension</b> a. <b>Identify</b> main characters, location, time, and events in a story. b. <b>Identify</b> the main problem and solution in a story. c. <b>Identify</b> the main message of a story.	1. Kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi tokoh, lokasi, waktu, dan peristiwa dalam cerita. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam cerita. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi pesan moral dalam cerita.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi tokoh, lokasi, waktu, dan peristiwa dalam cerita. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam cerita. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi pesan moral dalam cerita.

**3.2. Social-Emotional Objectives**

3.2.1 Personal Level of Proficiency	3.2.2 Annual Goal Statement	3.2.3 Instructional Objectives	3.2.4 Objective Criteria and Evaluation
1. <b>Self-awareness</b> a. <b>Identify</b> own strengths and weaknesses. b. <b>Identify</b> own feelings and emotions. c. <b>Identify</b> own interests and hobbies.	1. Kemampuan mengenali diri sendiri.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi diri. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi minat dan hobi diri.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi diri. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi minat dan hobi diri.

**3.2. Social-Emotional Objectives**

3.2.1 Personal Level of Proficiency	3.2.2 Annual Goal Statement	3.2.3 Instructional Objectives	3.2.4 Objective Criteria and Evaluation
1. <b>Self-awareness</b> a. <b>Identify</b> own strengths and weaknesses. b. <b>Identify</b> own feelings and emotions. c. <b>Identify</b> own interests and hobbies.	1. Kemampuan mengenali diri sendiri.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi diri. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi minat dan hobi diri.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi diri. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi minat dan hobi diri.

**LAZARDI GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL**  
**INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM (IEP)**  
**LAZARDI GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL**  
**ELEMENTARY SCHOOL**  
 Date: 11 July 2022

**I. I. Classroom**

Name	Muhammad Rizki Fauzan	Signature	_____
Class	101 A / Al-Balad Class	Signature	_____
Date of Birth	05 April 2015	Signature	_____
Age	7 years 1 month	Signature	_____
Current Placement	Regular Classroom	Signature	_____

IEP Form 11 July - 31 December 2022

**3.1. Academic Objectives**

3.1.1 Personal Level of Proficiency	3.1.2 Annual Goal Statement	3.1.3 Instructional Objectives	3.1.4 Objective Criteria and Evaluation
1. <b>Reading Comprehension</b> a. <b>Identify</b> main characters, location, time, and events in a story. b. <b>Identify</b> the main problem and solution in a story. c. <b>Identify</b> the main message of a story.	1. Kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi tokoh, lokasi, waktu, dan peristiwa dalam cerita. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam cerita. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi pesan moral dalam cerita.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi tokoh, lokasi, waktu, dan peristiwa dalam cerita. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam cerita. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi pesan moral dalam cerita.

**3.1. Academic Objectives**

3.1.1 Personal Level of Proficiency	3.1.2 Annual Goal Statement	3.1.3 Instructional Objectives	3.1.4 Objective Criteria and Evaluation
1. <b>Reading Comprehension</b> a. <b>Identify</b> main characters, location, time, and events in a story. b. <b>Identify</b> the main problem and solution in a story. c. <b>Identify</b> the main message of a story.	1. Kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi tokoh, lokasi, waktu, dan peristiwa dalam cerita. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam cerita. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi pesan moral dalam cerita.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi tokoh, lokasi, waktu, dan peristiwa dalam cerita. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam cerita. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi pesan moral dalam cerita.

**3.2. Social-Emotional Objectives**

3.2.1 Personal Level of Proficiency	3.2.2 Annual Goal Statement	3.2.3 Instructional Objectives	3.2.4 Objective Criteria and Evaluation
1. <b>Self-awareness</b> a. <b>Identify</b> own strengths and weaknesses. b. <b>Identify</b> own feelings and emotions. c. <b>Identify</b> own interests and hobbies.	1. Kemampuan mengenali diri sendiri.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi diri. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi minat dan hobi diri.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi diri. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi minat dan hobi diri.

**3.2. Social-Emotional Objectives**

3.2.1 Personal Level of Proficiency	3.2.2 Annual Goal Statement	3.2.3 Instructional Objectives	3.2.4 Objective Criteria and Evaluation
1. <b>Self-awareness</b> a. <b>Identify</b> own strengths and weaknesses. b. <b>Identify</b> own feelings and emotions. c. <b>Identify</b> own interests and hobbies.	1. Kemampuan mengenali diri sendiri.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi diri. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi minat dan hobi diri.	1. Anak didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri. 2. Anak didik dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi diri. 3. Anak didik dapat mengidentifikasi minat dan hobi diri.

## Lampiran 4. Surat Izin Penelitian


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

---

Nomor : B- 4066/Un.20/F.I/PP.01.1/11/2022 Surakarta, 08 November 2022  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala Sekolah Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GCS**  
 Jl. Monumen 45 No.11, Setabelan, Banjarsari, Surakarta City, Central Java 57139

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag  
 NIP : 19730522 200312 1 001  
 Pangkat : Pembina/(IV/a)  
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
 UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Agus Salim Juriyadi Putra  
 NIM : 181221166  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam


Waktu Penelitian : 1 bulan  
 Lokasi : **SD Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS)**  
 Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Multiple Intelligence System Untuk Anak Autisme Di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Surakarta Tahun 2022

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
 Dekan,  
**Dr. Islah., M. Ag**  
 NIP. 19730522 200312 1 001

## Lampiran 5. Surat Balasan Izin Penelitian

 **Lazuardi KAMILA**  
Global Compassionate School

Educate Your Children  
For a Time Not Yours

Nomor : 005/BPIPK-017/LPLK/VIII/2022  
Hal : Balasan Permohonan ijin Pra- Penelitian

Surakarta, 04 Agustus 2022

Kepada Yth  
Bapak Dr. Islan, M.Ag  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Poltekkemenkes Surakarta  
di Surakarta


Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, Sholawat dan salam semoga terlimpah pada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut risalahnya.

Menindaklanjuti surat B – 2560/Un.20/F.I/PP.01.1/07/2022 tgl 29 Juli 2022 tentang permohonan izin Pra – Penelitian Mahasiswa Bimbingan dan Koseling UIN Surakarta , bersama surat ini kami Lembaga Pendidikan Lazuardi Kamila GCS menerima dan memberikan izin untuk melaksanakan Pra- Penelitian kepada mahasiswa yang tercantum dalam surat permohonan tersebut. Kegiatan akan dilaksanakan pada tgl 02 Agustus 2022 – tanggal 07 November 2023, dengan kompensasi per mahasiswa sebesar Rp. 250.000 serta wajib meyerahkan hasil negatif Rapid Antigen sebelum praktik di laksanakan.

Demikian surat ini kami buat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terimakasih .


Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Lembaga Pendidikan Lazuardi Kamila GCS  
Direktur Akademik  
  
**Lazuardi KAMILA**  
Global Compassionate School  
Muhammad Naszir, S.P

n Monumen 45 No. 11, Setabelan, Banjarsari, Surakarta.  
271-635 694 WA: 0811-26-4949-8 IG: @lazuardikamila

Affiliation of Lazuardi  
**Cambridge**  
Cambridge Internati

## Lampiran 6. Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian


**Lazuardi KAMILA**  
 Global Compassionate School

Educate Your Children  
 For a Time Not Yours

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
 Nomer : 006 /SKP-001 / LPLK / XII / 2022

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nasyr, S.P  
 Jabatan : Direktur Akademik  
 NIK : 005.01.0105  
 Alamat : Jl. Monumen 45 No.11 Setabelan Banjarsari  
 Surakarta

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

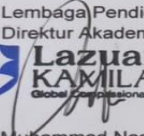

Nama : Agus Salim Juriyadi Putra  
 NIM : 181221166  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melaksanakan penelitian di Lazuardi Kamila GCS Surakarta, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Multiple Intelligence system Untuk anak Autis Di SD Lazuardi Kamila GCS".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya..


Surakarta, 1 Desember 2022

Lembaga Pendidikan Lazuardi Kamila - GCS  
 Direktur Akademik

  

**Lazuardi KAMILA**  
 Global Compassionate School  
Muhammad Nasyr, S.P  
 NIK. 005.01.0105

Jalan Monumen 45 No. 11, Setabelan, Banjarsari, Surakarta.  
 P: 0271-635 694    WA: 0811-26-4949-8    IG: @lazuardikamila

Affiliation of Lazuardi  
**Cambridge Center**  
 Cambridge International Schools



## Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup Peneliti

### A. Identitas Diri

Nama	: Agus Salim Juriyadi Putra
Tempat, Tanggal Lahir	: Boyolali, 18 Agustus 2000
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Manggung, Rt 05 RW 03 Ngemplak, Boyolali
Kewarganegaraan	: Indonesia
Kesehatan	: Sehat Jasmani dan Rohani
Agama	: Islam
Status	: Mahasiswa
Email	: <a href="mailto:salimagus993@gmail.com">salimagus993@gmail.com</a>
Motto Hidup	: Sedikit berbicara, banyak mendengar dan selalu bergerak

### B. Pendidikan Formal

MI Manggung	Tahun 2012
Mts N Tanjungsari	Tahun 2015
MAN 2 Karanganyar	Tahun 2018
UIN Raden Mas Said Surakarta	Tahun 2022-Sekarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ BKI IAIN Surakarta 2019
2. HMPS BKI 2020
3. SEMA FUD UIN Raden Mas Said Surakarta 2021
4. PMII Sukoharjo

## Lampiran 8. Turnitin

agsss			
ORIGINALITY REPORT			
<b>25%</b>	<b>24%</b>	<b>6%</b>	<b>9%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	<a href="#">adoc.pub</a> Internet Source		3%
2	<a href="#">myblokoke.blogspot.com</a> Internet Source		2%
3	<a href="#">docobook.com</a> Internet Source		2%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper		1%
5	<a href="#">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source		1%
6	<a href="#">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source		1%
7	<a href="#">123dok.com</a> Internet Source		1%
8	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper		1%
9	<a href="#">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source		1%
10	<a href="#">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source		1%
11	<a href="#">digilib.unisayogya.ac.id</a> Internet Source		<1%
12	<a href="#">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source		<1%
13	<a href="#">repository.upi.edu</a> Internet Source		<1%
14	<a href="#">www.jayagiriedu.net</a> Internet Source		<1%
15	<a href="#">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source		<1%
16	<a href="#">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source		<1%
17	<a href="#">text-id.123dok.com</a> Internet Source		<1%
18	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The		<1%